

**STRATEGI PENGEMBANGAN OBYEK
WISATA GOA PINDUL DESA BEJIHARJO
KECAMATAN KARANGMOJO KABUPATEN
GUNUNGKIDUL**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

Jarot Setya Ridha Tama
NIM. 12020110141030

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Jarot Setya Ridha Tama

Nomor Induk Mahasiswa : 12020110141030

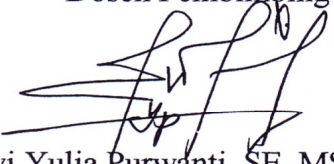
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Ilmu Ekonomi Studi
Pembangunan

Judul Skripsi : **Strategi Pengembangan Obyek Wisata Goa
Pindul Desa Bejiharjo Kecamatan
Karangmojo Kabupaten Gunungkidul**

Dosen Pembimbing : Evi Yulia Purwanti.,SE. ,MSi

Semarang, 25 Juni 2015

Dosen Pembimbing



(Evi Yulia Purwanti.,SE.,MSi)

NIP. 197107251997022001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Jarot Setya Ridha Tama

Nomor Induk Mahasiswa : 12020110141030

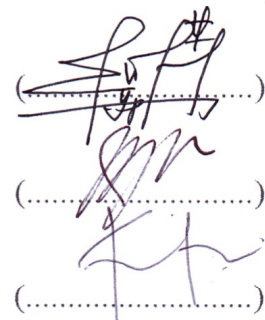
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Judul Skripsi : **Strategi Pengembangan Obyek Wisata Goa Pindul Desa Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 30 Juni 2015

Tim Penguji

1. Evi Yulia Purwanti.,SE.,MSi
2. Drs. Bagio Mudakir, MT
3. Fitrie Arianti., SE.,MSi



Mengetahui,
Pembantu Dekan I



Anis Chariri. SE., Mcom., PhD., Akt

NIP.196708091992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Jarot Setya Ridha Tama, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Strategi Pengembangan Obyek Wisata Goa Pindul Desa Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul adalah tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari Ppenulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan universitas batal saya terima.

Semarang, 25 Juni 2015
Yang Membuat Pernyataan,



Jarot Setya Ridha Tama
NIM. 12020110141030

MOTTO

“ Jika kamu tidak unggul dalam hal bakat, maka menanglah dengan berusaha”

“jangan lupa bahagia”

***Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan
dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana
mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”***

(QS Al-Israa[17]: 24)

PERSEMBAHAN

KEPADA ALLAH SUBHANA WATA’LA

Yang telah Memberikan jalan kemudahan, kekuatan dan semangat yang tak
terhingga dalam hidup.

Bapak dan Ibuku Tersayang

Untuk Doa, Kesabaran, Nasehat, Perjuangan yang terus diberikan tanpa mengenal
waktu demi kesuksesan dan kebahagiaanku

Pengorbanan kalian tak akan bisa tergantikan dan aku berharap bisa
membahagiakan kalian untuk semua yang telah engkau berikan kepadaku

ABSTRACT

The diversity of natural resources owned by Indonesia is a basic capital in national development. Natural resource management is done in an organized manner will be able to support economic growth and improve people's welfare. Tourism in Indonesia has grown over time. Tourism development has been done by the government and private sector, claimed to have been able to increase the number of local and foreign tourist arrivals and local tourists often visit will be increasingly recognized by the public. Gunungkidul is one of the districts in Yogyakarta Province. Districts with a variety of potential natural attractions are being increased number of tourists in recent years. This is because of the many natural attractions that exist in Gunungkidul which has become a recreational alternative for tourists, especially those visiting the area of Regional Province of Yogyakarta.

This study aims to identify the active community participation in resource management by communities and other interested parties are placed in a position to have, manage, plan and decided to maintain the area attractions Goa Pindul with co-management approach and policy priorities that need to be done in the development of tourism Goa Pindul using analytical hierarchy process approaches. The data used in this study are primary data and secondary data. This study used a descriptive statistical analysis to describe the profile of the respondents in the study area, and a co-management approach, method of analysis hierarchy process (ahp) through focus group discussion (fgd) to see on empowerment as well as done having interviews with key persons who are competent to the development of tourism Goa Pindul.

The study states that the management of attractions of Goa Pindul use patterns in terms of partnerships, communities and managers to work together in managing through some Pokdarwis. Tourism managers have a dominant role in the planning, implementation and control in the management Pindul attractions of Goa. Criteria are prioritized in the development of tourism is the need for good management system with a value of 0179 and a signpost to the value of 0133.

Keywords: Co-management, Analytical Hierarchy Process (AHP), Goa Pindul.

ABSTRAK

Keberagaman sumber daya alam yang dimiliki Indonesia merupakan modal dasar dalam pembangunan nasional. Pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan secara terorganisir akan dapat menunjang pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pariwisata di Indonesia saat ini telah tumbuh seiring berjalannya waktu. Pengembangan pariwisata yang telah dilakukan dengan baik oleh pemerintah maupun swasta, diklaim telah mampu meningkatkan jumlah kedatangan wisatawan lokal ataupun asing dan daerah yang sering di kunjungi wisatawan akan semakin dikenal oleh masyarakat luas. Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten dengan beragam potensi obyek wisata alam ini sedang mengalami peningkatan jumlah wisatawan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini karena banyaknya wisata alam yang ada di Kabupaten Gunungkidul yang telah menjadi alternatif rekreasi tersendiri bagi wisatawan terutama mereka yang berkunjung ke wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sumber daya oleh masyarakat dan pihak terkait ditempatkan dalam posisi memiliki, mengelola, merencanakan dan memutuskan dalam menjaga kawasan obyek wisata Goa Pindul dengan pendekatan *Co-management* serta prioritas kebijakan yang perlu dilakukan dalam pengembangan obyek wisata Goa Pindul dengan menggunakan pendekatan *Analytical Hierarchy Process*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini digunakan analisis statistik deskriptif untuk mendeskripsikan profil responden di daerah penelitian, dan menggunakan pendekatan *Co-management* , serta dalam strategi pengembangan obyek wisata Goa Pindul menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara mendalam dengan *key-person* yang berkompeten terhadap pengembangan obyek wisata Goa Pindul.

Hasil penelitian menyatakan bahwa pengelolaan obyek wisata Goa Pindul menggunakan pola kemitraan dalam artian, masyarakat dan pengelola bekerja sama dalam pengelolaan melalui beberapa pokdarwis. Pengelola obyek wisata memiliki peranan yang dominan dalam perencanaan, pelaksanaan dan kontrol dalam pengelolaan obyek wisata Goa Pindul. Kriteria yang diprioritaskan dalam pengembangan obyek wisata adalah perlunya sistem pengelolaan yang baik dengan nilai 0.179 dan petunjuk jalan dengan nilai 0.133.

Kata Kunci: *Co-management, Analytical Hierarchy Process (AHP), Goa Pindul.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Strategi Pengembangan Obyek Wisata Goa Pindul Desa Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul. Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program S-1 pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan tanpa adanya dukungan bimbingan, bantuan, saran, serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih pada:

1. Ibu dan Bapak tercinta yang telah mendoakan, mendidik, memberikan yang terbaik buat saya, kalian adalah orang tua yang luar biasa yang selalu sabar dan tidak pernah lelah berjuang demi saya dengan sekuat tenaga dan kemampuan yang kalian punya. Terima kasih untuk semua kasih sayang dan pengorbanan yang tidak ternilai harganya. Semoga Ibu dan Bapak panjang umur, sehat selalu dan diberikan berkah yang indah oleh-Nya. Terima kasih untuk setiap doa, cinta dan kasih sayang, terima kasih atas segala kepercayaan, dukungan dan telah membimbing dan mengajarku bagaimana arti sabar sesungguhnya, dan mengajarkan arti hidup.
2. Bapak Dr. Suharnomo, M.Si, Selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

3. Ibu Evi Yulia Purwanti.,SE.MSi selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan segala bimbingan, arahan, petunjuk dan kemudahan dengan sangat sabar dan telaten dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Hastarini Dwi Atmanti, S.E., M.Si dan Bapak Dr. Hadi Sasana, M.Si selaku dosen wali yang telah mengarahkan penulis selama masa menempuh studi di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro dan Ibu Mayanggita Kirana, S.E., M.Si yang bersedia meluangkan waktu untuk diskusi selama mengerjakan skripsi.
5. Bapak Drs. Bagio Mudakir, MT dan Ibu Fitrie Arianti., SE.,MSi selaku dosen penguji yang telah memberi ilmu dan saran dalam skripsi ini.
6. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmunya selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro.
7. Lusiana Sari, SKM yang selalu memberikan cinta, motivasi, semangat, dan kasih sayang yang menjadikan aku yakin untuk mengejar dan mewujudkan setiap impian, yang telah mengajari aku tentang “pendewasaan”, tempatku belajar arti sebuah kepercayaan, pengertian dan memaafkan, terima kasih atas segala waktu, doa, pengorbanan dan dukungan yang tak terbatas. Semoga setelah kelulusanku ini diberi kelancaran oleh Allah dalam penyelenggaraan hari bahagia kita.

8. Keluarga besar IESP 2010 R2 terima kasih untuk saat-saat manis yang kita lewatkan sebagai sebuah “keluarga” sekali lagi terima kasih atas kebersamaan yang kita lalui selama ini.
9. Terima kasih buat teman-teman seperjuangan Erfan, Indra, Novia, Kiki, Aris, Janwar, Ayu, Dhanis, Bondan, Fani, Saut, Hendi, Uray, Jaya, Lukman, Abdil, Bayu. Untuk Khoirul Huda S.E, Agus Winarendra S.E, Erfan Satriyo S.E, Manik Dhaniswara S.E, Indra Permana terima kasih atas bantuan penelitian dan info bimbingannya.
10. Untuk Zahabat Vian, Tepos, Kambing, Pleky, Tank, Alwi terima kasih atas dukungannya.
11. Teman-teman KKN Desa Penundan Dhiyak, Tata, Norman, Yaneza, Danang, Iklil, Diaz, Anjar, Wahyu, Faiz, Amel, Disa, Dinar, Erni Kalian semua luar biasa.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi dan kuliah penulis dari awal sampai akhir.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menambah pengetahuan bagi semua pihak yang mempunyai kepentingan.

Semarang, 25 Juni 2015
Penulis

Jarot Setya Ridha Tama

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Pengesahan Kelulusan Ujian.....	iii
Pernyataan Orisinalitas Skripsi	iv
Motto dan Persembahan	v
<i>Abstract</i>	vi
Abstrak.....	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar.....	xv
Daftar Lampiran	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	10
1.4 Sistematika Penulisan	10
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Penawaran	12
2.1.2 Penawaran Pariwisata.....	16
2.1.3 Pengertian Pariwisata	19
2.1.4 Jenis-jenis Pariwisata	20
2.1.5 Wisata Ekologi (ECOTOURISM)	23
2.1.6 Industri Pariwisata.....	25
2.1.6.1 Pengertian Industri Pariwisata	25
2.1.6.2 Karakteristik Industri Pariwisata	27

2.1.7	<i>Co-management</i>	30
2.1.8	<i>Analytical Hierarchy Process (AHP)</i>	36
2.2	Penelitian Terdahulu	41
2.3	Kerangka Pemikiran	47
BAB III	METODE PENELITIAN	49
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	49
3.2	Populasi dan Sampel	51
3.3	Jenis dan Sumber Data	53
3.4	Metode Pengumpulan Data	54
3.4.1	Metode Wawancara.....	54
3.4.2	Observasi.....	54
3.4.3	Metode Dokumentasi	55
3.4.4	Studi Kepustakaan.....	55
3.5	Metode Analisis	55
3.5.1	<i>Co-management</i>	55
3.5.2	<i>Analisis Hierarchy Process</i>	57
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	66
4.1	Gambaran Umum.....	66
4.1.1	Gambaran Umum Penelitian.....	66
4.1.2	Diskripsi Obyek Penelitian	67
4.1.2.1	Profil Kecamatan Karangmojo.....	67
4.1.2.2	Profil Desa Bejiharjo.....	67
4.2	Analisis Data.....	70
4.2.1	Gambaran Umum Responden	70
4.2.1.1	Jenis Kelamin.....	71
4.2.1.2	Pendidikan.....	71
4.2.1.3	Usia Responden.....	71
4.2.1.4	Pekerjaan Responden.....	72
4.2.1.5	Organisasi Sosial.....	72
4.2.2	Pendekatan <i>Co-management</i>	73
4.2.2.1	Atribut Fisik	73

4.2.2.2 Atribut Masyarakat.....	74
4.2.2.3 Analisis Peran Stakeholder	75
4.2.2.4 Atribut Permintaan Dan Penawaran.....	79
4.2.3 Analytical Hierarchy Process	81
4.2.3.1 Kriteria Dalam Strategi Pengembangan....	84
4.2.3.1.1 Aspek Penganekaragaman	85
4.2.3.1.2 Aspek Budaya	88
4.2.3.1.3 Aspek Evaluasi.....	90
4.2.3.1.4 Aspek Kelembagaan	93
4.2.3.2 Prioritas Kriteria Dan Alternatif.....	95
BAB V PENUTUP	102
5.1. Kesimpulan	102
5.2. Saran.....	105
Daftar Pustaka	107
Lampiran	109

Daftar Tabel

Tabel 1.1	Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisata (<i>arrival</i>) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2009-2013	3
Tabel 1.2	Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2009-2013.....	4
Tabel 1.3	Data Kunjungan Wisata Ke Kalisuci Sri Getuk dan Goa Pindul Tahun 2012	5
Tabel 1.4	Data Kunjungan Wisata Ke Kalisuci Sri Getuk dan Goa Pindul Tahun 2013	6
Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	44
Tabel 3.1	Matriks Perbandingan Berpasangan Untuk Kriteria Terhadap Tujuan.....	62
Tabel 3.2	Skala Banding Secara Berpasangan	64
Tabel 4.1	Karakteristik Responden	70
Tabel 4.2	Evaluasi Peran Stakeholder Menurut Key-person dalam Pengelolaan Obyek Wisata Goa Pindul.....	76

Daftar Gambar

Gambar 2.1	Kurva Penawaran.....	12
Gambar 2.2	Konsep Ketertarikan Input Output Wisata Ekologi.....	25
Gambar 2.3	Hierarki Pola Perencanaan Pendekatan <i>Co-management</i>	30
Gambar 2.4	Co-management Pemerintah dan Masyarakat dalam Pengelolaan Goa Pindul	34
Gambar 2.5	ROAD MAP	48
Gambar 4.1	Peta Administrasi Kabupaten Gunungkidul	66
Gambar 4.2	Upaya Pemanfaatan Obyek Wisata Dalam Persen	80
Gambar 4.3	Skema Hierarki AHP	82
Gambar 4.4	Kriteria Pengembangan Obyek Wisata Goa Pindul	84
Gambar 4.5	Alternatif Aspek Penganekaragaman	87
Gambar 4.6	Alternatif Aspek Budaya	90
Gambar 4.7	Alternatif Aspek Evaluasi.....	92
Gambar 4.8	Alternatif Aspek Kelembagaan	95
Gambar 4.9	Prioritas Kriteria dan Alternatif Dalam Strategi Pengembangan Obyek Wisata.....	96

Daftar Lampiran

Lampiran A	Kuesioner Co-management	109
Lampiran B	Profil Responden.....	115
Lampiran C	Kuisisioner AHP	121
Lampiran D	Hasil AHP.....	126
Lampiran E	Dokumentasi.....	132

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Keberagaman sumber daya alam yang dimiliki Indonesia merupakan modal dasar dalam pembangunan nasional. Pemandangan alam pegunungan, bentangan lembah, sungai, goa, air terjun, hamparan luas persawahan dan perkebunan dengan udara segar, gelombang air laut maupun keanekaragaman flora dan fauna merupakan bukti konkret sumber daya alam yang dapat dijumpai di Indonesia. Oleh karena itu pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan secara terorganisir akan dapat menunjang pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Pariwisata di Indonesia saat ini telah tumbuh seiring berjalannya waktu. Hal ini tak lepas dari semakin gencarnya pemerintah dan masyarakat setempat dalam mengeksplorasi serta mempromosikan obyek-obyek wisata yang mampu berkontribusi meningkatkan keuntungan bagi wilayah sekitarnya. Hal ini sejalan dengan konstitusi UU No.9 Tahun 1990 yang menyebutkan bahwa “Keberadaan obyek wisata pada suatu daerah akan sangat menguntungkan, antara lain meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), meningkatkan taraf hidup masyarakat serta memperluas kesempatan kerja”.

Para pelaku pariwisata mulai melakukan tindakan pengembangan dengan penelitian, observasi terhadap obyek-obyek wisata di Indonesia dan sering melakukan seminar-seminar untuk membahas pengembangan pariwisata di Indonesia. Langkah tersebut guna untuk mengetahui potensi dan permasalahan

yang ada di setiap obyek wisata kemudian mencari solusinya. Langkah lainnya adalah promosi dengan media cetak, elektronik, maupun multimedia agar masyarakat juga mengetahui akan keberadaan obyek-obyek tersebut dan turut berpartisipasi dalam pengembangannya (Salah Wahab, 1997).

Menurut Kodyat (1997), pembenahan-pembenahan dan langkah-langkah yang serius dalam pengambilan kebijakan untuk peningkatan sektor pariwisata dikarenakan beberapa alasan :

1. Berkurangnya minyak sebagai penghasil devisa utama
2. Menurunnya nilai ekspor non migas
3. Prospek pariwisata yang mempunyai kecenderungan meningkat
4. Potensi pariwisata

Pengembangan sektor pariwisata pada hakekatnya merupakan interaksi antara proses sosial, ekonomi dan industry. Oleh karena itu unsure-unsur yang terlibat di dalam proses tersebut mempunyai fungsi dan peranan masing-masing. Peran serta masyarakat diharapkan mempunyai andil yang sangat besar dalam proses ini. Untuk itu masyarakat di tempatkan pada posisi memiliki, mengelola, merencanakan dan memutuskan tentang program yang melibatkan kesejahteraannya (Korten, 1984 dalam Kusmayadi dan Ervina, 1999).

Pengembangan pariwisata yang telah dilakukan dengan baik oleh pemerintah maupun swasta, diklaim telah mampu meningkatkan jumlah kedatangan wisatawan lokal ataupun asing. Di samping itu daerah yang sering di kunjungi wisatawan akan semakin dikenal oleh masyarakat luas.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang cukup banyak di minati wisatawan. Tercatat sejumlah wisatawan, baik wisatawan nusantara (wisnus) maupun wisatawan mancanegara (wisman) berkunjung di Yogyakarta.

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisata (*arrival*)
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2009-2013

Tahun	Wisman (jiwa)	Wisnus (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Pertumbuhan (%)
2009	139.492	1.286.565	1.426.057	-
2010	152.843	1.304.137	1.456.980	2,17
2011	169.565	1.438.129	1.607.694	10,34
2012	197.751	2.162.422	2.360.173	46,80
2013	207.278	3.603.366	3.810.644	61,45

Sumber: Diolah dari Statistik Kepariwisata DIY, 2014

Dari tabel 1.1 diatas dapat dilihat jumlah kunjungan wisata di Provinsi daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari tahun 2009-2013. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta semakin menarik minat calon wisatawan untuk datang berwisata.

Peningkatan jumlah wisatawan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di atas nampaknya juga terjadi di Kabupaten Gunungkidul yang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten dengan beragam potensi obyek wisata alam ini sedang mengalami peningkatan jumlah wisatawan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini disebabkan banyaknya wisata alam yang ada di Kabupaten Gunungkidul yang telah menjadi alternatif rekreasi tersendiri bagi wisatawan terutama mereka yang berkunjung ke wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tabel 1.2 menunjukkan data kunjungan wisatawan ke Gunungkidul dari tahun 2009-2013.

Tabel 1.2
Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kab. GunungKidul
Tahun 2009 2013

No	Tahun	Wisatawan (jiwa)			Pertumbuhan (%)
		Wisman (jiwa)	Wisnus (jiwa)	Jumlah (jiwa)	
1	2009	267	529.274	529.541	-
2	2010	585	548.272	548.857	3,64
3	2011	1.299	615.397	616.696	12,36
4	2012	1.800	998.587	1.000.387	62,21
5	2013	3.751	1.333.687	1.337.438	33,69

Sumber: Dinas Kebudayaan Dan Kepariwisata Kabupaten Gunungkidul, 2014

Dari tabel 1.2 terlihat peningkatan jumlah wisatawan di Kabupaten Gunungkidul mulai dari tahun 2009-2013, Peningkatan sangat pesat terjadi pada tahun 2013 dimana jumlah wisatawan mencapai jumlah 1.337.438 jiwa.

Kabupaten Gunungkidul memang akhir-akhir ini sering di kunjungi wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun mancanegara. Wisatawan berkunjung ke Gunungkidul karena menawarkan obyek-obyek wisata alam yang masih natural dibandingkan dengan wisata sejenis yang berada di Bantul, Kota Yogyakarta, atau Sleman. Hampir semua tempat wisata di Gunungkidul seperti obyek wisata pantai, goa dan lain-lain merupakan hasil dari proses pengembangan wisata baru di banding dengan obyek wisata yang berada di kota Yogyakarta. Semakin tingginya aktifitas pariwisata di Gunungkidul dapat dilihat dengan semakin maraknya pembukaan obyek-obyek wisata baru seperti pantai dan goa.

Obyek wisata Goa Pindul terletak di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul ini merupakan obyek wisata yang sedang naik daun karena tingginya kunjungan wisata dan masifnya pemberitaan di media cetak maupun elektronik. Obyek wisata ini menawarkan pemandangan yang

eksotis dan menawarkan wisata utama yaitu cave tubing atau penelusuran goa dengan media pelampung ban dalam mobil. hal ini disebabkan karena Goa Pindul memiliki sungai bawah tanah yang mengalir di dalamnya. Dalam penyusuran ke Goa Pindul, para pengunjung dibekali dengan sebuah pelampung dan sebuah ban besar untuk memastikan keselamatan para pengunjung. Selain itu, ada juga atraksi unggulan lainnya yang lokasinya tidak jauh dari Goa tersebut yaitu Rafting Sungai Oyodan Caving Gelatik.

Sebagaimana diketahui, jumlah wisatawan ke Gunungkidul sangat tinggi. Tercatat di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Gunungkidul, jumlah wisatawan di Goa Pindul juga terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Tabel 1.3 dan 1.4 menunjukkan data kunjungan wisatawan ke Goa Pindul pada tahun 2012 dan 2013.

Tabel 1.3
Data Kunjungan Wisata Ke Kali Suci, Sri Getuk, dan Goa Pindul
Tahun 2012

No	Lokasi	Wisatawan (jiwa)		
		Wisman (jiwa)	Wisnus (jiwa)	Jumlah (jiwa)
1	Kalisuci, Semanu	659	5.176	5.853
2	Air Terjun Sri Getuk, Bleberan	158	103.507	103.665
3	Goa Pindul, Bejiharjo	891	59.312	60.203

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kabupaten Gunungkidul, 2013

Tabel 1.4
Data Kunjungan Wisata Ke Kali Suci, Sri Getuk, dan Goa Pindul
Tahun 2013

No	Lokasi	Wisatawan (jiwa)		
		Wisman (jiwa)	Wisnus (jiwa)	Jumlah (jiwa)
1	Kalisuci, Semanu	*	*	10.000
2	Air Terjun Sri Getuk, Bleberan	2.044	102.132	104.176
3	Goa Pindul, Bejiharjo	*	*	302.129

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kabupaten Gunungkidul, 2013
 (*belum dirinci antara wisman dan wisnu)

Berdasarkan tabel 1.3 dan 1.4 pada tahun 2012 hingga tahun 2013 jumlah pengunjung obyek wisata Goa Pindul mengalami kenaikan yang sangat pesat dari tahun 2012 yang hanya berjumlah 60.203 dan pada tahun 2013 jumlah pengunjung mencapai 302.129. Tingginya angka kunjungan wisata ke Goa Pindul tidak terlepas dari atraksi yang ditawarkan oleh obyek wisata alam ini. Berbeda dengan objek wisata sejenis, Goa Pindul menawarkan atraksi yang cukup unik, yang juga menjadi atraksi favorit para wisatawan karena tidak ada batasan umur, tinggi badan, berat badan dan lainnya. Jadi tidak ada pengecualian untuk wisatawan pada atraksi di obyek wisata ini.

Salah satu aspek yang sangat jelas terlihat dimana konsep pariwisata berbasis komunitas sedang berjalan di Goa Pindul adalah pengelolaan yang dilakukan swadaya oleh masyarakat sekitar. Selain pengelolaan, banyak juga warga sekitar yang bekerja di obyek wisata Goa Pindul. Di sinilah, partisipasi masyarakat menjadi penting karena salah satu kunci sukses pariwisata yang berbasis masyarakat adalah adanya keterlibatan masyarakat Timothy (1999:372). Partisipasi masyarakat lokal dapat menjadi alat kunci untuk menemukan

keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan masyarakat lokal. Cara terbaik untuk mengetahuinya adalah dengan melihat langsung salah satu objek wisata dimana partisipasi lokal sudah dan sedang berjalan. Dengan mempertimbangkan beberapa hal di atas, maka diperlukan kajian ilmiah tentang bagaimana partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata di Goa Pindul. Hal ini penting untuk mendapatkan gambaran yang empiris tentang kontribusi masyarakat lokal terhadap pengembangan wisata yang ada di Goa Pindul.

Penilaian terhadap suatu kawasan yang dapat menentukan pengembangan dari tempat wisata itu sendiri mencakup berbagai faktor yang berkaitan dengan nilai ekonomi, sosial dan politik. Obyek wisata Goa Pindul dengan berbagai macam daya tarik, sudah semestinya dapat mengalami perkembangan yang pesat. Obyek wisata Goa Pindul dipilih karena potensi wisata yang tergolong tinggi seperti keindahan dan kekayaan pemandangan alam, wisata alam menyusuri goa dan sungai yang memiliki daya tarik sendiri. Perlunya membangun pencitraan dan interpretasi budaya atau alam terhadap obyek wisata Goa Pindul agar semakin menarik wisatawan untuk datang.

Potensi yang tinggi dari obyek wisata Goa Pindul masih kurang didukung oleh fasilitas yang menunjang serta kurang didukung oleh kemudahan akses untuk mencapai obyek wisata karena belum adanya petunjuk jalan yang jelas menuju obyek wisata Goa Pindul dan banyaknya joki wisata yang menawarkan jasa antar menuju salah satu pokdarwis obyek wisata. Goa Pindul merupakan obyek wisata yang mempunyai banyak pengelola atau pokdarwis di sepanjang jalan Desa

Bejiharjo. Untuk memasuki obyek wisata Goa Pindul harus melalui salah satu dari Pokdarwis karena obyek wisata Goa Pindul tidak memiliki satu pintu pengelolaan jadi untuk memasuki obyek wisata Goa Pindul wisatawan harus menuju kantor sekretariat pokdarwis terlebih dahulu. Tidak adanya transportasi umum menuju obyek wisata Goa Pindul serta tingginya persaingan wisata antar daerah dapat mengakibatkan naik turunnya arus wisata yang datang ke obyek wisata Goa Pindul.

Alasan pemilihan obyek wisata Goa Pindul sebagai wilayah atau daerah penelitian adalah karena kondisi alam yang sangat menarik dan memiliki potensi yang besar dan dalam sistem pengelolaan obyek wisata tersebut di pegang oleh masyarakat setempat melalui beberapa pokdarwis yang ada di sekitar obyek wisata. Maka alasan pemilihan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui partisipasi aktif dalam pengelolaan sumber daya oleh masyarakat dalam rangka menjaga ekologi kawasan wisata Goa Pindul serta mengetahui strategi pengambilan keputusan dalam sistem pengelolaan kawasan wisata Goa Pindul untuk meningkatkan daya tarik pengunjung, yang akan penulis tuangkan dalam sebuah skripsi dengan judul **“Strategi Pengembangan Obyek Wisata Goa Pindul Desa Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul”**

1.2 Perumusan Masalah

Obyek wisata Goa Pindul Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Gunungkidul berpotensi untuk lebih dikembangkan namun sistem pengelolaan obyek wisata dipegang oleh masyarakat sekitar obyek wisata. Potensi dapat dilihat dari keadaan alam yang sangat alami dan menarik, ditambah udaranya jauh dari polusi. Perlunya membangun pencitraan dan interpretasi budaya atau alam terhadap wisata Goa Pindul agar menarik wisatawan domestik atau mancanegara untuk datang. Kurangnya fasilitas penunjang seperti kemudahan akses untuk mencapai lokasi wisata tersebut, dimana tidak adanya petunjuk jalan yang jelas menuju lokasi obyek wisata dan banyaknya joki wisata untuk jasa antar menuju obyek wisata goa pindul serta belum tersedianya transportasi umum yang langsung dapat menuju wisata Goa Pindul. Hal ini merupakan penyebab dapat menurunnya minat wisatawan untuk berkunjung. Dalam pengelolaan obyek wisata Goa Pindul sistem yang digunakan adalah swadaya masyarakat sekitar yang ikut andil di dalam pengelolaan obyek wisata tersebut melalui beberapa Pokdarwis (kelompok sadar wisata) Desa Bejiharjo yang ada di sepanjang jalan di kawasan obyek wisata, maka perlu adanya penerapan sistem pengelolaan yang lebih baik dengan diposisikannya masyarakat untuk memiliki, mengelola, merencanakan dan memutuskan tentang kebijakan pengelolaan obyek wisata Goa Pindul dengan dasar mengetahui faktor-faktor penawaran dan prioritas kebijakan yang perlu dilakukan untuk pengelolaan di kawasan obyek wisata Goa Pindul menjadi lebih baik dan menarik. Selain itu juga menjaga ekologi dalam obyek wisata tersebut agar tetap terjaga kelestariannya.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan obyek wisata oleh masyarakat dan pihak terkait.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis prioritas kebijakan yang perlu dilakukan dalam rangka pengelolaan tempat wisata di wisata Goa Pindul Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Gunungkidul.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak pengelola obyek wisata Goa Pindul dalam menentukan kebijakan terutama berkaitan dengan pengelolaan obyek wisata tersebut dengan melibatkan peran serta masyarakat sekitar.
2. Sebagai referensi untuk penelitian – penelitian sejenis.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang tersusun sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini menguraikan penjelasan tentang latar belakang pemilihan obyek wisata Goa Pindul sebagai obyek penelitian, rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Mengenai tinjauan pustaka, berisi tentang landasan teori yang melandasi penelitian ini. Selain itu juga terdapat penelitian terdahulu sebagai bahan referensi pembandingan untuk penelitian ini, terdapat kerangka penelitian untuk memperjelas maksud penelitian dan penentuan hipotesis awal penelitian yang akan diuji.

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini dikemukakan mengenai pendekatan yang digunakan dalam penelitian, identifikasi dan definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan Analisis Hierarki Proses (AHP).

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini berisi gambaran umum obyek wisata Goa Pindul atau lokasi penelitian, analisa data dan pembahasan.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Pada bagian penutup ini dikemukakan kesimpulan penelitian dan saran yang sesuai dengan hasil yang ditemukan dari pembahasan.

BAB II

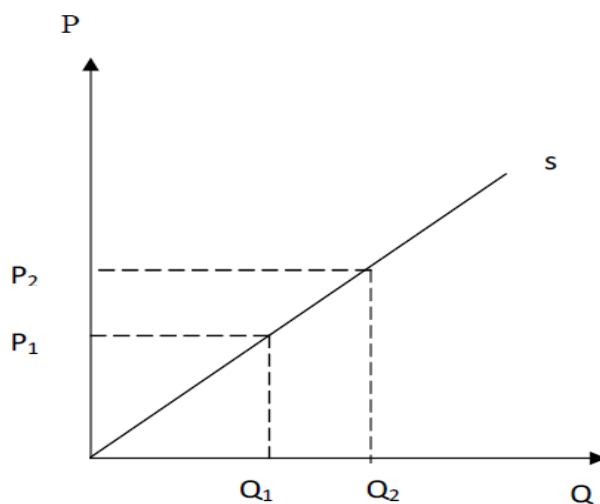
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Penawaran

Penawaran merupakan jumlah dari suatu barang yang mau dijual pada berbagai tingkat harga, selama jangka waktu tertentu, *ceteris paribus* (Gilarso, 2003).

Gambar 2.1
Kurva Penawaran



Sumber: Gilarso (2003)

Menurut Gilarso (2003), perubahan dalam penawaran diakibatkan oleh beberapa hal, diantaranya:

1. Jumlah produsen

Jika jumlah produsen dalam suatu pasar bertambah banyak, maka jumlah barang yang ditawarkan di pasar tersebut juga akan mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah produsen tersebut

akan menggeser kurva penawaran ke kanan. Hal ini akan mengakibatkan pada tingkat harga yang berlaku jumlah barang yang ditawarkan oleh produsen di pasar akan semakin banyak atau jumlah barang yang sama akan dijual pada tingkat harga yang lebih rendah.

2. Teknik produksi dan harga barang input

Apabila harga barang input mengalami kenaikan, maka biaya produksi yang dikeluarkan oleh produsen juga akan mengalami peningkatan. Hal ini akan berdampak pada turunnya jumlah barang yang ditawarkan pada tingkat harga yang berlaku atau produsen akan menjual dengan jumlah yang sama namun dengan tingkat harga yang lebih tinggi dari harga semula. Begitu juga sebaliknya, jika harga input mengalami penurunan, maka jumlah barang yang ditawarkan akan mengalami peningkatan atau produsen bersedia untuk menjual pada tingkat harga yang lebih rendah.

3. Harga barang lain

Jika harga barang lain mengalami perubahan, maka penawaran terhadap suatu barang juga akan mengalami perubahan. Perubahan penawaran tersebut dapat menjadi lebih banyak atau mungkin menjadi berkurang, tergantung dari sifat kedua barang yang bersangkutan. Jika barang X dan Y bersifat substitusi, adanya kenaikan harga barang X maka akan mendorong produsen untuk meningkatkan produksi barang X dan mengurangi produksi barang

Y, sehingga kurva penawaran barang X akan bergeser ke kanan dan kurva penawaran barang Y akan bergeser ke kiri. Apabila kedua barang tersebut bersifat komplementer, maka peningkatan harga barang Y akan diikuti oleh peningkatan produksi barang X, sehingga kurva penawaran untuk kedua barang tersebut akan bergeser ke kanan.

4. Perkiraan tentang masa depan

Apabila produsen beranggapan bahwa harga suatu barang di masa datang akan mengalami peningkatan, maka ia akan berusaha untuk menimbun barang tersebut sambil menunggu harga mengalami kenaikan dan baru akan menjualnya setelah harga barang tersebut benar-benar mengalami kenaikan. Dengan demikian ia akan mendapatkan keuntungan dari adanya kenaikan harga barang tersebut.

Selain itu penawaran juga dapat diartikan sejumlah barang, produk, atau komoditi yang tersedia dalam pasar yang siap untuk dijual kepada konsumen yang membutuhkan (Oka A. Yoeti, 2008).

Hukum penawaran menyatakan bahwa jumlah yang ditawarkan biasanya secara langsung berhubungan dengan harganya, hal lain di asumsikan konstan. Jadi, semakin rendah harganya, maka jumlah yang ditawarkan semakin sedikit ; semakin tinggi harganya, maka semakin tinggi juga jumlah yang ditawarkan (Mc. Eachern, 2001).

Di dalam penawaran ada dua alasan yang menyebabkan produsen menawarkan barang lebih banyak, pada tingkat harga yang lebih tinggi. *Pertama*, jika harga naik dan faktor lain konstan, maka produsen menjadi lebih mau untuk menawarkan barang dalam jumlah yang lebih banyak. Harga menjadi sinyal bagi produsen yang sudah ada maupun yang potensial mengenai imbalan atas produksi suatu barang. *Kedua*, harga barang yang lebih tinggi akan meningkatkan kemampuan produsen menghasilkan barang.

Adanya permintaan masyarakat terhadap suatu barang belum memenuhi syarat terjadinya transaksi di dalam pasar, maka perlu adanya penawaran dari produsen atau penjual. Menurut Mc. Eachern (2001). Keinginan para penjual dalam menawarkan barang ada berbagai tingkat harga, ditentukan oleh beberapa faktor penting, yaitu:

1. Harga barang itu sendiri
2. Harga-harga barang lain
3. Biaya produksi
4. Tujuan perusahaan
5. Tingkat produksi yang digunakan

Hukum penawaran adalah suatu pernyataan yang menjelaskan tentang sifat hubungan antara harga suatu barang dan jumlah barang tersebut ditawarkan pada penjual. Hukum penawaran pada dasarnya menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu barang, semakin banyak jumlah barang tersebut akan ditawarkan oleh para penjual. Sebaliknya semakin rendah harga suatu barang semakin sedikit jumlah barang yang ditawarkan.

2.1.2 Penawaran Pariwisata

Pengertian penawaran dalam pariwisata meliputi semua aspek macam produk dan pelayanan/jasa yang dihasilkan oleh kelompok perusahaan industri pariwisata sebagai pemasok, yang ditawarkan baik kepada wisatawan yang datang secara langsung atau yang membeli melalui agen perjalanan atau biro perjalanan wisata (Oka. A. Yoeti, 2008)

Selain itu juga penawaran pariwisata adalah semua bentuk daya tarik wisata (*tourist attractions*), semua bentuk kemudahan untuk memperlancar perjalanan (*accessibilities*), dan semua bentuk fasilitas dan pelayanan (*facilities and services*) yang tersedia pada suatu daerah tujuan wisata (DTW) yang dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berkunjung di DTW tersebut (Oka. A. Yoeti, 2008).

Menurut James J. Spillane (1987), ada lima unsur industri pariwisata yang sangat penting, yaitu :

a. *Attractions* (daya tarik)

Attractions dapat digolongkan menjadi *site attractions* dan *event attractions*. *Site attractions* merupakan daya tarik fisik yang permanen dengan lokasi yang tetap yaitu tempat-tempat wisata yang ada di daerah tujuan wisata seperti kebun binatang, keratin, dan museum. Sedangkan *event attractions* adalah atraksi yang berlangsung sementara dan lokasinya dapat diubah atau dipindah dengan mudah seperti festival-festival, pameran, atau pertunjukan-pertunjukan kesenian daerah.

b. *Facilities* (fasilitas-fasilitas yang diperlukan)

Fasilitas cenderung berorientasi pada daya tarik di suatu lokasi karena fasilitas harus terletak dekat dengan pasarnya. Selama tinggal di tempat tujuan wisata wisatawan memerlukan tidur, makan, dan minum oleh karena itu sangat dibutuhkan fasilitas penginapan. Selain itu ada kebutuhan akan *Support Industries* yaitu toko *souvenir*, toko cuci pakaian, pemandu, daerah festival, dan fasilitas rekreasi (untuk kegiatan).

c. *Infrastructure* (infrastructure)

Daya tarik dan fasilitas tidak dapat dicapai dengan mudah kalau belum ada infrastruktur dasar. Perkembangan infrastruktur perlu untuk mendorong perkembangan pariwisata. Infrastruktur dari suatu daerah sebenarnya dinikmati baik oleh wisatawan maupun rakyat yang juga tinggal disana, maka ada keuntungan bagi penduduk yang bukan wisatawan. Pemenuhan atau penciptaan infrastruktur adalah suatu cara untuk menciptakan suasana yang cocok bagi perkembangan pariwisata.

d. *Transportations* (transportasi)

Dalam pariwisata kemajuan dunia transportasi atau pengangkutan sangat dibutuhkan karena sangat menentukan jarak dan waktu dalam suatu perjalanan pariwisata. Transportasi baik transportasi darat, udara, maupun laut merupakan suatu unsur utama langsung yang merupakan tahap dinamis gejala-gejala pariwisata.

e. *Hospitality* (keramahtamahan)

Wisatawan yang berada dalam lingkungan yang tidak mereka kenal memerlukan kepastian jaminan keamanan khususnya untuk wisatawan asing yang memerlukan gambaran tentang tempat tujuan wisata yang akan mereka datangi. Maka kebutuhan dasar akan keamanan dan perlindungan harus disediakan dan juga keuletan serta keramahtamahan tenaga kerja wisata perlu dipertimbangkan supaya wisatawan merasa aman dan nyaman selama perjalanan wisata.

Penawaran pariwisata sangat berkaitan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam pariwisata tersebut dan akan meningkatkan kemajuan pengembangan pariwisata tersebut, atau dengan kata lain untuk menawarkan pariwisata harus memiliki rantai kegiatan pariwisata pada obyek tersebut, unsur-unsur tersebut antara lain (J.Spillane.1987) :

- a. Promosi untuk memperkenalkan obyek wisata
- b. Transportasi yang lancar
- c. Kemudahan keimigrasian atau birokrasi
- d. Akomodasi yang menjamin penginapan yang nyaman
- e. Pemandu wisata yang cakap
- f. Penawaran barang dan jasa dengan mutu terjamin dengan tarif harga yang wajar
- g. Kondisi kebersihan dan lingkungan hidup

Menurut Salah Wahap (1989) dalam Manajemen Kepariwisata, komponen penawaran dalam industri pariwisata dapat yang bersumber dari alam maupun buatan atau kreasi manusia, yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Sumber-sumber alam yang terdiri dari :
 - a. Iklim, udara, sinar matahari.
 - b. Tata letak dan pemandangan alam, dataran, pegunungan, panorama sungai, pantai, air terjun, goa.
 - c. Unsur rimba : hutan, pohon langka.
 - d. Flora dan fauna : tumbuhan langka, berburu, memancing, taman suaka.
 - e. Pusat Kesehatan : sumber air mineral, sumber air panas.
2. Hasil karya manusia, yang terdiri dari :
 - a. Sejarah, budaya dan agama
 - b. Prasarana : Sistem air bersih, Rumah Sakit, Hotel, penginapan, fasilitas olah raga, pelayanan kesehatan dan keamanan.
 - c. Alat transportasi penunjang : kapal laut, kereta api, bus, pesawat terbang.
 - d. Sarana pelengkap : bioskop, gedung sandiwara.
 - e. Pola hidup masyarakat : tradisi, adat istiadat

2.1.3 Pengertian Pariwisata

Pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta, terdiri dari dua suku kata yaitu “pari” dan “wisata”. Pari berarti banyak, berkali-kali atau berputar putar, sedangkan wisata berarti perjalanan atau bepergian. Jadi pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling. Menurut Spillane

(1989) dalam Irma dan Indah (2004) pariwisata merupakan kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendatangkan kesenangan, mencari kepuasan, mencari sesuatu dan memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah dan lain-lain. Sedangkan Pariwisata menurut Mr. Herman V. Schular (dalam Yoeti, 1996:114) Pariwisata adalah sejumlah kegiatan terutama yang ada kaitannya dengan perekonomian secara langsung berhubungan dengan masuknya orang - orang asing melalui lalu lintas di suatu negara tertentu, kota dan daerah.

Menurut Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata Bab I Pasal 1 ; dinyatakan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Sehingga dapat dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian wisata itu mengandung unsur yaitu :

- 1) Kegiatan perjalanan
- 2) Dilakukan secara sukarela
- 3) Bersifat sementara
- 4) Perjalanan itu seluruhnya atau sebagian bertujuan untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.

2.1.4 Jenis-Jenis Pariwisata

Menurut Spillane (1989) dalam Irma Alfia Salma dan Indah Susilowati (2004), jenis pariwisata diantaranya adalah :

- 1) *Pleasure tourism*, yaitu pariwisata untuk menikmati perjalanan. Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, mencari udara segar, mengendorkan ketegangan syarafnya, menikmati keindahan alam, menikmati cerita rakyat suatu daerah, serta menikmati hiburan dan sebagainya.
- 2) *Recreation tourism*, yaitu pariwisata untuk tujuan rekreasi. Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari libur untuk istirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohani yang akan menyegarkan keletihan dan kelelahannya.
- 3) *Cultural tourism*, yaitu pariwisata untuk kebudayaan. Jenis pariwisata ini ditandai dengan adanya rangkaian motivasi seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, mempelajari adat-istiadat, cara hidup masyarakat negara lain dan sebagainya.
- 4) *Sports tourism*, yaitu pariwisata untuk tujuan olahraga. Jenis pariwisata ini bertujuan untuk olahraga, baik hanya untuk menarik penonton olahraga dan olahragawannya sendiri serta ditunjukkan bagi mereka yang ingin mempraktekkannya sendiri.
- 5) *Business tourism*, yaitu pariwisata untuk urusan dagang besar. Dalam pariwisata jenis ini, unsur yang ditekankan adalah kesempatan yang digunakan oleh pelaku perjalanan dalam menggunakan waktu-waktu bebasnya untuk memanjakan dirinya sebagai wisatawan yang mengunjungi berbagai objek wisata dan jenis pariwisata yang lain.

- 6) *Convention tourism*, yaitu pariwisata untuk konvensi. Banyak negara tertarik untuk menggarap jenis pariwisata ini dengan banyaknya hotel atau bangunan–bangunan yang khusus dilengkapi untuk menunjang pariwisata jenis ini.

Selain dilihat dari jenisnya, pariwisata dapat dilihat dari kriteria lain yakni bentuk-bentuk perjalanan wisata yang dilakukan, lamanya perjalanan, dan pengaruhnya terhadap ekonomi akibat adanya perjalanan wisata tersebut (Spillane, 1987 : 31-33). Wisatawan melakukan perjalanan wisata dengan macam-macam motivasi. Variasi motivasi ini menimbulkan bentuk-bentuk pariwisata sebagai berikut (Salah Wahab, 1989) :

- a. Pariwisata rekreasi atau pariwisata santai

Motif pariwisata ini adalah untuk memulihkan kemampuan fisik dan mental setiap peserta wisata dan memberikan kesempatan santai bagi mereka dari kebosanan dan kelelahan kerja selama di tempat rekreasi.

- b. Pariwisata budaya

Motif pariwisata ini adalah untuk memperkaya informasi pengetahuan tentang suatu daerah atau negara lain dan untuk memuaskan kebutuhan hiburan. Dalam hal ini termasuk pula kunjungan ke pameran-pameran dan festival, perayaan-perayaan adat, tempat-tempat cagar budaya dan lain-lain.

- c. Pariwisata pulih sehat

Motif pariwisata ini adalah untuk memutuskan kebutuhan perawatan medis di daerah/tempat lain dengan fasilitas penyembuhan. Misalnya

sumber air panas, tempat-tempat kubangan lumpur yang berkhasiat dan lain-lain. Pariwisata ini memerlukan persyaratan-persyaratan tertentu seperti kebersihan, ketenangan dan taraf hidup yang pantas.

d. Pariwisata olahraga

Motif pariwisata ini adalah untuk memuaskan hobi orang-orang seperti memancing, berburu, bermain ski dan mendaki gunung.

e. Pariwisata temu wisata

Pariwisata ini disebut juga pariwisata konvensi yang mencakup pertemuan-pertemuan ilmiah, pertemuan bisnis, dan bahkan pertemuan politik. Pariwisata ini memerlukan fasilitas pertemuan di negara tujuan dan faktor-faktor lain yang penting seperti letak yang strategis, tersedianya transportasi yang mudah, iklim yang cerah dan sebagainya. Seorang yang berperan serta dalam konferensi itu akan meminta fasilitas wisata yang lain misalnya tour dalam dan luar kota, tempat-tempat membeli cinderamata, dan obyek-obyek wisata yang lain.

2.1.5 Wisata Ekologi (*ECOTOURISM*)

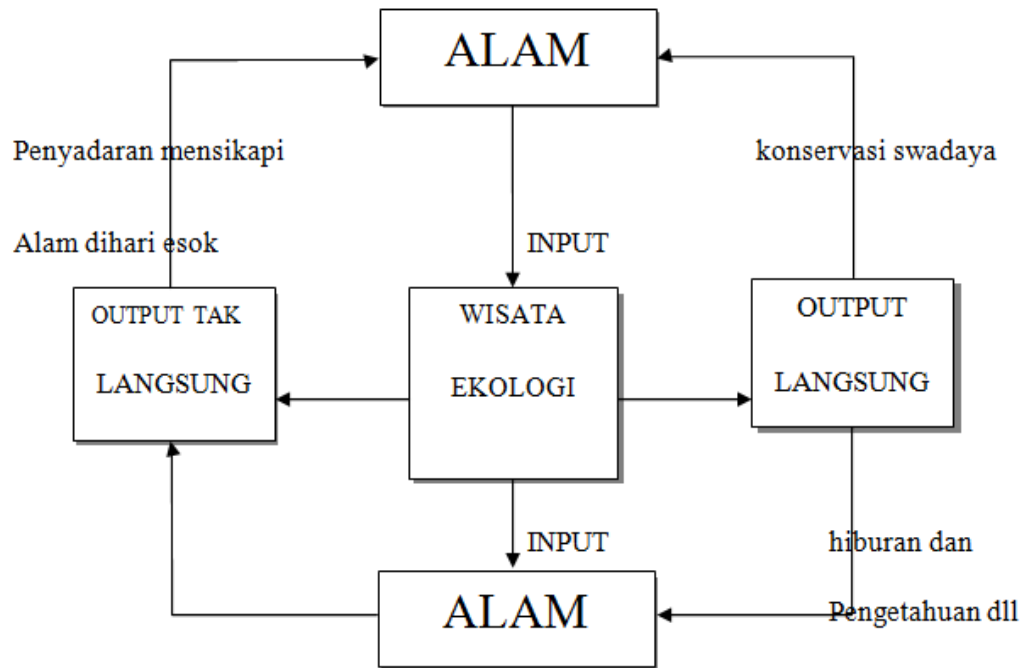
Lauscarian (1995) wisata ekologi terdiri atas berwisata ke atau mengunjungi kawasan wisata alamiah yang relative tak terganggu dengan niat betul-betul obyektif untuk melihat, mempelajari, mengagumi keindahan alam, flora, fauna, termasuk aspek-aspek budaya baik di masa lampau maupun di masa sekarang, yang mungkin terdapat di kawasan wisata tersebut. Wisata ekologi menekankan pada upaya pelibatan masyarakat setempat dalam proses sehingga mereka dapat memperoleh keuntungan sosio-ekonomi dari proses yang dimaksud.

Dalam keterlibatannya, masyarakat harus memperoleh petunjuk-petunjuk dan penganturan, guna memperoleh saringan (filter) yang ketat terhadap masuknya pengaruh negative para wisatawan.

Wisata ekologi didefinisikan juga sebagai perjalanan yang penuh arti ke daerah-daerah asli untuk memahami kebudayaan dan sejarah ekologi dari lingkungan tersebut, sambil memelihara keterpaduan dari ekosistem dan memberikan kesempatan ekonomi kepada penduduk asli di kawasan wisata.

Wisata ekologi merupakan suatu proses yang saling berkaitan, dimana manusia dan sumber daya alam sebagai input bagi kawasan wisata ekologi, sedangkan output yang dihasilkan akan kembali kepada kedua input tersebut. Output langsung akan didapatkan oleh manusia berupa pengetahuan, hiburan, kesegaran, kesehatan dan lain-lain. Sedangkan output langsung bagi sumber daya alam adalah terbinannya konservasi swadaya yang berkelanjutan. Output tak langsung bagi kedua input tersebut adalah adanya kesadaran dalam menyikapi alam di masa yang akan datang, kesadaran ini diharapkan tumbuh akibat adanya kesan yang mendalam yang diperoleh wisatawan selama berinteraksi dengan alam dan lingkungannya yang disertai pemahaman-pemahaman ekologi yang diperoleh selama kunjungan wisata (Kusmayadi dan Ervina, 1999). Hubungan input-proses-output dalam wisata ekologi dapat dilihat pada gambar 2.2

Gambar 2.2
Konsep Ketertarikan Input Output Wisata Ekologi



Sumber : Kusmayadi dan Ervina Taviprawati (1999)

2.1.6 Industri Pariwisata

2.1.6.1 Pengertian Industri Pariwisata

Menurut Oka A. Yoeti (2008), industri pariwisata adalah sekelompok perusahaan yang secara langsung memberikan pelayanan kepada wisatawan, sehingga wisatawan tersebut akan merasa nyaman, aman, dan puas ketika mengunjungi suatu daerah tujuan wisata. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa industri pariwisata melibatkan berbagai macam usaha yang

meliputi *tour operator*, maskapai penerbangan, penyedia jasa transportasi, hotel, restoran, mall, bank, dan lain sebagainya.

Keberadaan industri pariwisata dan wisatawan memiliki keterkaitan satu sama lain. Apabila tidak ada wisatawan yang berkunjung ke daerah tujuan wisata, maka kelangsungan hidup industri wisata yang ada di daerah tersebut terancam akan mati. Begitu juga sebaliknya, apabila suatu daerah tujuan wisata tidak didukung oleh berbagai jenis usaha lain maka wisatawan yang berkunjung tidak akan merasakan kesenangan dan tujuan dari kegiatan pariwisata tidak dapat tercapai.

Gambaran pariwisata sebagai suatu industri diberikan hanya untuk menggambarkan pariwisata secara konkret, dengan demikian dapat memberikan pengertian yang lebih jelas. Jadi industri pariwisata itu lebih banyak bertujuan untuk menyakinkan orang-orang bahwa pariwisata itu memberikan dampak positif dalam perekonomian, terutama dampak *multiplier effect* yang ditimbulkannya. Pariwisata sebagai suatu industri tidak seperti industri manufaktur yang diketahui, tapi industri pariwisata tidak berdiri sendiri dan lebih bersifat tidak berwujud, itu pula industri pariwisata disebut sebagai industri tanpa cerobong asap (*smokeless industry*).

Batasan pariwisata sebagai suatu industri diberikan secara terbatas, hanya sekedar menggambarkan apa sebenarnya pariwisata itu. Dengan demikian dapat memberikan pengertian yang lebih luas. Jadi sebenarnya, ide memberikan istilah industri pariwisata lebih banyak bertujuan memberikan daya tarik supaya pariwisata dapat dianggap sebagai sesuatu yang berarti bagi perekonomian suatu

negara, terutama pada negara-negara sedang berkembang. Industri pariwisata adalah keseluruhan rangkaian dari usaha menjual barang dan jasa yang diperlukan wisatawan, selama ia melakukan perjalanan wisata sampai kembali ke tempat asalnya.

2.1.6.2 Karakteristik dan Ciri-ciri Industri Pariwisata

Karakteristik Industri Pariwisata Menurut James J. Spillane (1987), industri pariwisata mempunyai beberapa sifat khusus, yaitu:

- a. Produk pariwisata tidak dapat disimpan ataupun dipindahkan
- b. Permintaan terhadap produk pariwisata sangat dipengaruhi oleh musim
- c. Permintaan pariwisata dipengaruhi oleh faktor dari luar (eksternal) dan pengaruh yang sulit untuk diramalkan
- d. Permintaan pariwisata tergantung pada banyak motivasi yang rumit
- e. Kegiatan pariwisata sangat elastis terhadap perubahan harga dan pendapatan.

Menurut Oka A. Yoeti (2008) industri pariwisata memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu :

1. Service Industry

Pariwisata disebut sebagai industri jasa, hal ini dikarenakan perusahaan yang membentuk industri pariwisata adalah perusahaan jasa (*service industry*) yang masing-masing menghasilkan produk barang dan jasa (*good and service*) yang dibutuhkan wisatawan selama dalam perjalanan wisata yang dilakukannya pada suatu daerah tujuan wisata (DTW).

Dalam ilmu ekonomi cara berproduksi semacam ini biasa disebut sebagai “*product lines*”, masing-masing produk melengkapi produk yang lain untuk memberi kepuasan kepada wisatawan. Atas dasar itulah pariwisata dapat disebut sebagai industri jasa (*product industry*). Adapun faktor-faktor produksinya adalah :

- a. Kekayaan alam (*natural resources*)
- b. Modal (*capital*)
- c. Tenaga kerja (*manpower*)
- d. Keterampilan (*skill*)

Dengan mengerti dan memahami bahwa pariwisata itu merupakan industri jasa, maka sejalan itu hendaknya disadari pula pengertian-pengertian yang terkandung dalam istilah *services industry* antara lain bahwa :

- a. Penyediaan jasa-jasa pariwisata (*tourist supply*) berlaku pula hukum ekonomi dan tidak terlepas dari masalah permintaan dan penawaran.
- b. Penawaran dalam industri pariwisata diperlukan pengolahan dan pengorbanan (biaya) untuk memperolehnya.

2. *Labor Intensive*

Yang dimaksud dengan labor intensif pariwisata sebagai suatu industri adalah banyak menyerap tenaga kerja.

3. *Capital Intensive*

Industri pariwisata sebagai *capital intensive* adalah untuk membangun sarana dan prasarana industri pariwisata diperlukan modal yang besar

untuk investasi, akan tetapi dilain pihak pengembalian modal yang diinvestasikan itu relatif lama dibandingkan dengan industri manufaktur lainnya.

4. *Sensitive*

Industri pariwisata sangat peka terhadap keamanan (*security*) dan kenyamanan (*comfortably*). Dalam melakukan perjalanan wisata tidak seorangpun wisatawan yang mau mengambil resiko dalam perjalanan yang dilakukan.

5. *Seasonal*

Industri pariwisata sangat dipengaruhi oleh musim, bila pada masa musim liburan (*peak season*) semua kapasitas akan terjual habis dan sebaliknya pada masa musim libur selesai (*off-season*) semua kapasitas terbengkalai (*idle*) karena sepi pengunjung.

6. *Quick Yielding Industry*

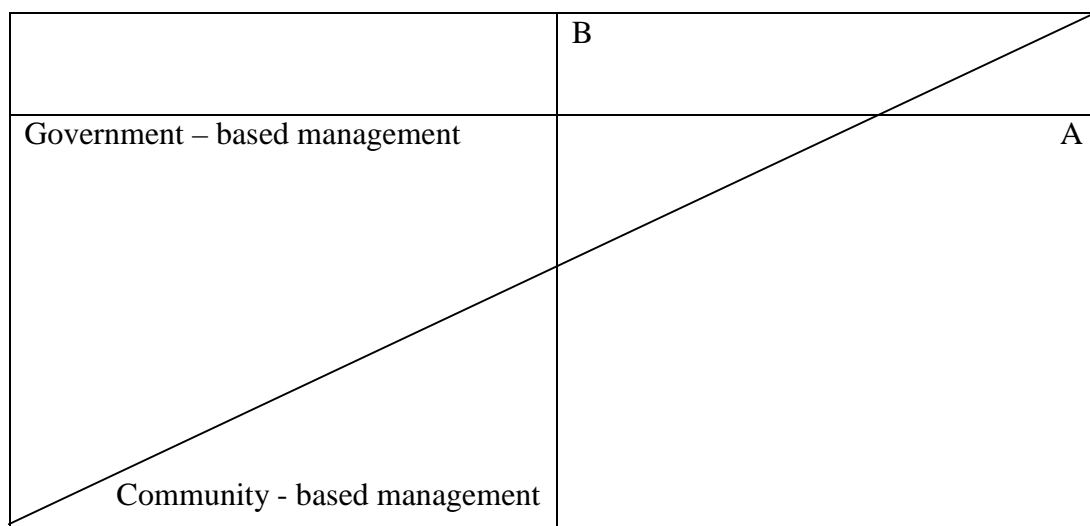
Dengan mengembangkan pariwisata sebagai suatu industri, devisa (*foreign exchange*) akan lebih cepat jika dibandingkan dengan kegiatan ekspor yang dilakukan secara konvensional. Devisa yang diperoleh langsung pada saat wisatawan melakukan perjalanan wisata, karena wisatawan harus membayar semua kebutuhannya mulai dari akomodasi hotel, makanan dan minuman, transportasi lokal, oleh-oleh atau cenderamata, hiburan city sightseeing dan tours. Semuanya di bayar dengan valuta asing yang tentunya ditukarkan di *money changer* atau bank.

2.1.7 Co-Management

Co-management atau pendekatan kemitraan merupakan partisipasi aktif dalam pengelolaan sumber daya oleh semua anggota kelompok masyarakat dan kelompok yang mempunyai keterkaitan dengan sumberdaya tersebut (Claridge, 1995 dalam Himawan, 2008). Elemen pokok yang perlu diperhatikan adalah (1) Pembagian tanggung jawab dan wewenang dalam pengelolaan kawasan wisata Goa pindul ; (2) Tujuan social, budaya, dan ekonomi ; (3) Pengelolaan sumber daya berkelanjutan. Sedangkan menurut Pomeroy dan William (1994) mengemukakan bahwa pendekatan kemitraan (*co-management*) adalah pendekatan sharing tanggung jawab antara pihak-pihak terkait seperti pemerintah dan masyarakat dalam mengelola suatu sumberdaya.

Hierarki dari pendekatan *co-management* dapat diilustrasikan seperti gambar 2.3

Gambar 2.3
Hierarki Perencanaan Pola Pendekatan Co-Management



Sumber : Pomeroy dan Williams dalam Himawan (2008)

Keterangan :

A : Terdapat suatu dorongan ketersediaan untuk ikut berpartisipasi dari dalam diri masyarakat dengan waktu, usaha, dan uang dalam pengelolaan kawasan wisata Goa Pindul. Ada kelompok orang dan organisasi yang berperan sebagai pemimpin dalam proses pengelolaan wisata Goa Pindul.

B : Pemerintah telah menciptakan kebijakan formal berkenaan dengan desentralisasi, yaitu peraturan pemerintah No.22/1999. UU No.5/1974. Bagaimana belum terdapat pendelegasian wewenang yang baik dari pemerintah sebagai otoritas lokal kepada organisasi lokal.

Pendekatan *co-management* merupakan bentuk pergeseran dari pengelolaan lingkungan hidup yang didominasi oleh professional, birokrat dan kalangan bisnis menuju pengelolaan yang mengkombinasikan dinamika masyarakat dalam kegiatan pengelolaan lingkungan. Penerapan pendekatan *co-management* dimaksudkan sebagai suatu keinginan masyarakat local, swasembada, kemandirian,, dan keadilan sosial masyarakat atau individu guna memperbaiki pengertian tentang keinginan masyarakat (Cladridge, 1995 dalam Himawan, 2008)

Besarnya tanggung jawab dan otoritas yang dimiliki oleh pemerintah atau individu yang berbeda-beda, tergantung pada kondisi spesifik wilayah ataupun pengaruh keputusan politik. Implementasi pendekatan *co-management* dapat beragam, tergantung pemberian informasi kepada masyarakat sampai pada kondisi masyarakat dapat mengawasi seluruh pengelolaan. *Co-management* yang berkenaan langsung adalah adanya hubungan kerjasama antara masyarakat,

pemerintah, *stakeholder*, dan lembaga terkait lainnya dalam pengelolaan obyek wisata Goa Pindul.

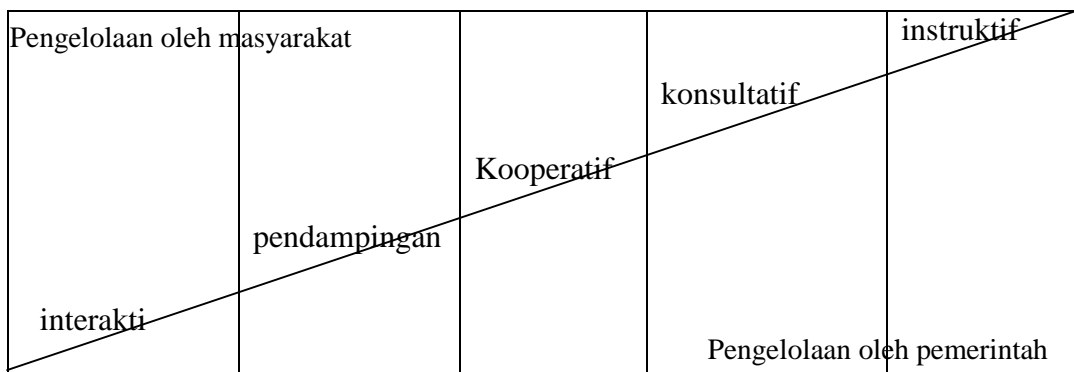
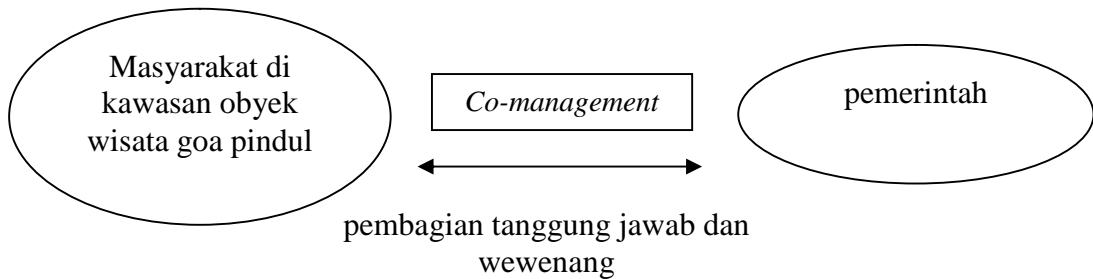
Co-management atau pendekatan kemitraan dapat didefinisikan sebagai pemberian tanggung jawab dan wewenang pemerintah dan masyarakat local dalam mengelola sumberdaya, serta adanya kerjasama antar kedua belah pihak yang merupakan inti dari pendekatan kemitraan *co-management* (Pomeroy dan Rebecca, 2005 dalam Himawan 2008). Pendekatan *co-management* dapat diilustrasikan seperti terlihat pada gambar 2.3. Bentuk *co-management* dapat dikelompokkan menjadi 5 macam berdasarkan peran pemerintah dan masyarakat (Pomeroy and Rebecca, 2005 ; dalam Himawan, 2008) antara lain :

- 1) *Co-management Instructive*, pada bentuk ini tidak banyak informasi yang saling dipertukarkan antara masyarakat dan pemerintah. Pemerintah dalam hal ini hanya menginformasikan pada masyarakat tentang rumusan pengelolaan kawasan wisata yang telah di rencanakan.
- 2) *Co-management consultative*, menempatkan masyarakat pada posisi yang hamper sama dengan pemerintah. Oleh karena itu, ada mekanisme yang membuat pemerintah berkonsultasi dengan masyarakat. Meskipun masyarakat bias memberikan berbagai masukan pada pemerintah, keputusan apakah masukan tersebut harus digunakan tergantung sepenuhnya oleh pemerintah.
- 3) *Co-management cooperative*, bentuk ini menempatkan masyarakat dan pemerintah pada posisi yang sama atau sederajat. Semua tahapan sejak

pengumpul informasi, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan pemantauan institusi *co-management* berada di kedua belah pihak.

- 4) *Co-management advocative*, dalam bentuk ini peran masyarakat cenderung lebih besar dari peran pemerintah. Pemerintah lebih banyak mendampingi atau memberikan advokasi kepada masyarakat tentang apa yang sedang mereka kerjakan.
- 5) *Co-management informative*, di satu pihak peran pemerintah semakin berkurang dan di pihak lain peran masyarakat lebih besar. Pemerintah hanya memberikan informasi pada pemerintah tentang apa yang seharusnya dikerjakan oleh masyarakat. Dalam kontribusi yang lebih nyata, pemerintah menerapkan delegasinya untuk bekerjasama dengan masyarakat dalam seluruh tahapan pengelolaan kawasan wisata Goa Pindul, sejak pengumpulan data, perumusan kebijakan, implementasi, serta pemantauan, dan evaluasi. Hasil dilaporkan atau diinformasikan yang bersangkutan ke pemerintah.

Gambar 2.4
Co-management Pemerintah dan Masyarakat dalam Pengelolaan Goa Pindul



Sumber : Pomeroy dan Rebecca, (2005) dalam Himawan (2008)

Pendekatan *co-management* atau pengelolaan mengacu pada aktivitas yang dikerjakan untuk melindungi, memelihara, dan merehabilitasi suatu intervensi material. Menurut Nikijulw (2002), pada hakekatnya melalui *co-management* pemerintah memiliki kesempatan untuk membuktikan bahwa keputusan yang diambil ternyata bisa secara efektif dilaksanakan. Dimata masyarakat, *co-management* membawa manfaat melalui partisipasi atau keikutsertaan dalam proses pengambilan keputusan. Pengelolaan mengacu pada aktivitas yang mengembangkan suatu sumberdaya, masyarakat, dan *stakeholder*. Pembangunan ekonomi meningkatkan sektor ketenagakerjaan hingga tercapainya pertumbuhan ekonomi. Perkembangan masyarakat ,meningkatkan kualitas pendidikan, kesehatan, serta infrastruktur. Sedangkan pembangunan sosial meningkatkan

kapasitas sumberdaya manusia untuk mengambil bagian didalam pengelolaan berkenaan dengan pengelolaan obyek wisata Goa Pindul yang terjadi.

Dalam rangka pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan secara benar sangat tergantung dengan kapasitas pengelolaan lingkungan hidup yang ditentukan oleh kemampuan sumberdaya manusia, organisasi, dan institusi untuk melaksanakan berbagai kebijakan pengelolaan, seperti aturan, norma, dan etika (Alikondra, 2001). Sedangkan menurut Tahir (2001), secara institusional, kegagalan pengelolaan sumberdaya alam, selama ini diyakini akibat lemahnya kemampuan managerial dari lembaga-lembaga pendamping dan penerima bantuan untuk menjalankan program ataupun mendampingi masyarakat dalam mengelola sumberdaya alam. Alikondara (2001), menambahkan bahwa ciri pengelolaan sumberdaya alam yang berkelanjutan adalah :

- 1) Keputusan yang diambil atas dasar partisipasi dan konsultasi
- 2) Informasi yang cukup
- 3) Masyarakat mempunyai kemampuan yang besar untuk menyerap informasi
- 4) Berkembangnya etika sosial dan moral
- 5) Penyelesaian konflik yang tepat
- 6) Redistribusi tanggung jawab
- 7) Peraturan yang cukup memadai
- 8) Meningkatkan kemampuan koordinasi maupun kerjasama yang positif.

2.1.8 *Analytical Hierarchy Proses (AHP)*

Proses hierarki analitik (PHA) atau *Analytical Hierarchy Process (AHP)*, pertama kali dikembangkan oleh Thomas L. Saaty, seorang ahli matematika dari Universitas Pittsburg, Amerika Serikat pada tahun 1970-an. AHP pada dasarnya didesain untuk menangkap secara rasional persepsi orang yang berhubungan sangat erat dengan permasalahan tertentu melalui prosedur yang didesain untuk sampai pada suatu skala preferensi diantara berbagai set alternatif. Analisis ini ditujukan untuk membuat suatu model permasalahan yang tidak mempunyai struktur, biasanya ditetapkan untuk memecahkan masalah yang terukur (kuantitatif), masalah yang memerlukan pendapat (*judgement*) maupun pada situasi yang kompleks atau tidak terkerangka, pada situasi dimana data, informasi statistik sangat minim atau tidak ada sama sekali dan hanya bersifat kualitatif yang didasari oleh persepsi, pengalaman atau intuisi. AHP ini juga banyak digunakan pada keputusan untuk banyak kriteria, perencanaan, alokasi sumberdaya alam dan penentuan prioritas dari strategi-strategi yang dimiliki pemain dalam situasi konflik (Saaty, 1993).

AHP merupakan analisis yang digunakan dalam pengambilan keputusan dengan pendekatan sistem, dimana pengambil keputusan berusaha memahami suatu kondisi sistem dan membantu melakukan prediksi dalam mengambil keputusan. Penyelesaian persoalan dengan AHP ada beberapa prinsip dasar yang harus dipahami yaitu :

1. Dekomposisi, setelah mendefinisikan permasalahan/persoalan, maka perlu dilakukan dekomposisi, yaitu : memecahkan persoalan yang utuh menjadi unsur-unsurnya, sampai yang sekecil-kecilnya.
2. *Comparative Judgement*, prinsip ini berarti membuat penilaian tentang kepentingan relative dua elemen pada suatu tingkat tertentu dalam kaitannya dengan tingkat di atasnya. Penilaian ini merupakan inti dari AHP, karena akan berpengaruh terhadap prioritas elemen-elemen. Hasil dari penilaian ini lebih mudah disajikan dalam bentuk matriks *Pairwise Comparison*.
3. *Synthesis of Priority*, dari setiap matriks *pairwise comparison* vector *eigen* (ciri)-nya untuk mendapatkan prioritas lokal, karena matriks *pairwise comparison* terdapat pada setiap tingkat, maka untuk melakukan global harus dilakukan sintesis diantara prioritas lokal. Prosedur melakukan sintesis berbeda menurut hierarki.
4. *Logical Consistency*, konsistensi memiliki dua makna. Pertama adalah bahwa obyek-obyek yang serupa dapat dikelompokkan sesuai keseragaman dan relevansinya. Kedua adalah tingkat hubungan antara obyek-obyek yang didasarkan pada kriteria tertentu.

Didalam AHP, penetapan prioritas kebijakan dilakukan dengan menangkap secara rasional persepsi orang, kemudian mengkonversi faktor-faktor yang *intangible* (yang tidak terukur) ke dalam aturan yang biasa, sehingga dapat dibandingkan. Adapun tahapan dalam menganalisis data sebagai berikut (Saaty, 1993):

- 1) Identifikasi sistem, yaitu untuk mengidentifikasi permasalahan dan menentukan solusi yang diinginkan. Identifikasi sistem dilakukan dengan cara mempelajari referensi dan berdiskusi dengan para pakar yang memahami permasalahan, sehingga diperoleh konsep yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
- 2) Penyusunan struktur hierarki yang diawali dengan tujuan umum, dilanjutkan dengan sub tujuan, kriteria dan kemungkinan alternatif-alternatif pada tingkatan kriteria yang paling bawah.
- 3) Perbandingan berpasangan, menggambarkan pengaruh relative setiap elemen terhadap masing-masing tujuan dan kriteria yang setingkat di atasnya. Teknik perbandingan berpasangan yang digunakan dalam AHP berdasarkan “*judgement*” atau pendapat dari responden yang dianggap sebagai “*key person*”. Mereka dapat terdiri atas: 1) pengambil keputusan; 2) para pakar; 3) orang yang terlibat dan memahami permasalahan yang dihadapi. Penentuan tingkat kepentingan pada setiap tingkat hierarki atas pendapat dilakukan dengan teknik komparasi berpasangan (*pairwise comparison*). Teknik komparasi yang digunakan dengan cara membandingkan antara elemen satu dengan elemen yang lainnya dalam satu tingkat hierarki secara berpasangan sehingga diperoleh nilai kepentingan dari masing-masing elemen. Penilaian dilakukan dengan memberikan bobot numeric pada setiap elemen yang dibandingkan dengan hasil wawancara langsung dengan responden. Untuk mengkuantitatifkan

data yang bersifat kualitatif tersebut digunakan skala banding berpasangan yang dikembangkan Saaty (1993) seperti terlihat pada Tabel 2.1.

- 4) Matriks pendapat individu, formulasinya dapat disajikan sebagai berikut:

$A=(a_{ij})=$

	C1	C2	Cn
C1	1	a_{12}	A_{1n}
C2	$1/a_{12}$	1	A_{2n}
.....
Cn	$1/1n$	$1/2n$	1

dalam hal ini $C1, C2, \dots, Cn$ adalah set elemen pada suatu tingkat dalam hierarki. Kuantifikasi pendapat dari hasil perbandingan berpasangan membentuk matriks $n \times n$. Nilai a_{ij} merupakan nilai matriks pendapat hasil perbandingan yang mencerminkan nilai kepentingan C_i terhadap C_j .

- 5) Matriks pendapat gabungan, merupakan matriks baru yang elemen-elemen berasal dari rata-rata geometrik elemen matriks pendapat individu yang nilai rasio inkonsistensinya (CR) memenuhi syarat. Tujuan dari penyusunan matriks pendapat gabungan ini adalah untuk membentuk suatu matriks yang mewakili matrik-matrik pendapat individu yang ada. Matrik selanjutnya digunakan untuk mengukur tingkat konsistensinya serta vector prioritas dari elemen-elemen hierarki yang mewakili semua responden.
- 6) Pengolahan horizontal, yaitu : a) Perkalian baris; b) Perhitungan vector prioritas atau vector ciri (*eigen vector*); c) Perhitungan akar ciri (*eigen*

value) maksimum, dan d) Perhitungan rasio inkonsistensi. Nilai pengukuran konsistensi diperlukan untuk menghitung konsistensi jawaban responden.

- 7) Pengolahan vertical, digunakan untuk menyusun prioritas pengaruh setiap elemen pada tingkat hierarki keputusan tertentu terhadap sasaran utama.
- 8) Revisi pendapat, dapat dilakukan apabila nilai rasio inkonsistensi pendapat cukup tinggi ($>0,1$). Beberapa ahli berpendapat jika jumlah revisi ini sangat terbatas mengingat akan terjadinya penyimpangan dari jawaban yang sebenarnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didukung oleh berbagai kajian penelitian terdahulu yang merupakan kajian empiris yang berguna sebagai landasan untuk berpikir dan sekaligus untuk mengetahui dan mempelajari berbagai metode analisis yang digunakan yang kemungkinan dapat diterapkan oleh peneliti dalam penelitian ini.

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini dengan hasil dan metode yang berbeda pernah dilakukan. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Andi Hafif (2009) dengan judul Analisis Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Kalipancur Desa Nogosaren dengan pendekatan *Co-Management* dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) yang memiliki tujuan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya oleh masyarakat dan pihak terkait dalam menjaga ekologi kawasan wisata dengan pendekatan *Co Management* dan prioritas kebijakan yang perlu dilakukan dalam pengelolaan pariwisata air terjun Kalipancur. Hasil analisis peringkat kriteria untuk mencapai prioritas kebijakan jumlah kunjungan yang tertinggi adalah evaluasi memiliki bobot 0,857 merupakan prioritas utama dan memiliki nilai *consistency ratio* sebesar 0.00 dibawah 0,1 maka matriks perbandingan responden telah teruji sangat konsisten.

Penelitian yang dilakukan oleh Himawan Arif Sutanto (2008), dengan judul “Pengelolaan Mangrove Sebagai Pelindung Kawasan Pantai Dengan Pendekatan *Co-management* dan *Analysis Hierarchy Process* (AHP)” hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk wilayah pesisir Kabupaten Pematang memiliki mata pencaharian sebagai petani tambak yang berdampak

pada riskannya lingkungan kawasan pesisir bila tidak ditangani secara benar. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan mangrove di Kabupaten Pemalang masih kurang walaupun telah terbentuk kelompok-kelompok pesisir yang peduli terhadap lingkungan namun masih mengandalkan proyek gerakan penghijauan dari pemerintah baik pusat maupun daerah. Prospek pelaksanaan *Co-management* dalam pengelolaan mangrove di Kabupaten Pemalang cukup baik, hal ini ditunjukkan dengan telah dibentuknya beberapa kelompok tani pesisir yang peduli terhadap lingkungan dan adanya dukungan dari pemerintah baik pusat maupun daerah dan dari internasional LSM OISCA (Jepang) dan Wet Land (Belanda).

Penelitian Eko Syamsul Maarif Tahajuddin (2011), dengan judul Pengembangan Obyek Wisata Wonderia di Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan analisis SWOT menyebutkan bahwa Wonderia berada di kuadran I, Kebijakan yang disarankan adalah strategi progresif. Hasil analisis AHP menyebutkan bahwa kriteria yang harus diprioritaskan adalah aspek infrastruktur dengan nilai 0,413. Untuk keseluruhan alternatif yang direkomendasikan oleh *key person*, seharusnya yang menjadi prioritas adalah alternatif standarisasi karena memiliki nilai tertinggi dengan skor 0,167.

Penelitian Irma Afia Salma dan Indah Susilowati (2004) dengan judul “Analisis Permintaan Obyek Wisata Alam Curug Sewu Kabupaten Kendal dengan Pendekatan *Travel Cost*”, hasil penelitian menunjukkan Nilai ekonomi Curug Sewu yaitu nilai surplus konsumen yang diperoleh sebesar Rp. 896.734,9 per individu per tahun atau Rp.224.198,7 per individu per satu kali kunjungan, sehingga dihitung total nilai ekonomi wisata alam Curug Sewu sebesar

12.377.025.750,00 dari hasil uji signifikansi diperoleh bahwa hanya dua variable yang signifikan secara statistik yaitu variabel *travel cost* ke Curug Sewu dan variabel jarak, sedangkan variabel–variabel independen yang lain tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap jumlah kunjungan obyek wisata alam Curug Sewu Kendal.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Alat Analisis dan Variabel	Hasil
Andi Hafif	Analisis Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Kalipancur Desa Nogosaren Dengan Pendekatan <i>Co-management</i> dan <i>Analytical Hierarchy Process</i> (AHP)	<i>Comanagement Analytical Hierarchy Process</i> (AHP)	Hasil analisis peringkat kriteria untuk mencapai prioritas kebijakan jumlah kunjungan yang tertinggi adalah evaluasi memiliki bobot 0,857 merupakan prioritas utama dan memiliki nilai <i>consistency ratio</i> sebesar 0.00 dibawah 0,1 maka matriks perbandingan responden telah teruji sangat konsisten
Eko Syamsul Maarif Tahajuddin	Pengembangan Obyek Wisata Wonderia di Kota Semarang, 2011	Analisis SWOT dan AHP	Hasil analisis SWOT menyebutkan bahwa Wonderia berada di kuadran I, yang berarti Wonderia merupakan obyek wisata yang mempunyai potensi cukup besar untuk berkembang di masa yang akan datang. Oleh karena itu, kebijakan yang disarankan adalah strategi progresif. Hasil analisis AHP menyebutkan bahwa kriteria yang harus diprioritaskan adalah aspek infrastruktur dengan nilai 0,413. Untuk keseluruhan alternatif yang direkomendasikan

			oleh <i>key person</i> , seharusnya yang menjadi prioritas adalah alternatif standarisasi karena memiliki nilai tertinggi dengan skor 0,167.
Irma Afia Salma dan Indah Susilowati 2004	Analisis Permintaan Obyek Wisata Alam Curug Sewu Kabupaten Kendal dengan Pendekatan <i>Travel Cost</i>	Regresi Linear Berganda, <i>Travel Cost Method</i>	Nilai ekonomi Curug Sewu yaitu nilai surplus konsumen yang diperoleh sebesar Rp. 896.734,9 per individu per tahun atau Rp.224.198,7 per individu per satu kali kunjungan, sehingga dihitung total nilai ekonomi wisata alam Curug Sewu sebesar 12.377.025.750,00 dari hasil uji signifikansi diperoleh bahwa hanya dua variable yang signifikan secara statistik yaitu variabel <i>travel cost</i> ke Curug Sewu dan variabel jarak, sedangkan variabel-variabel independen yang lain tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap jumlah kunjungan obyek wisata alam Curug Sewu Kendal.
Himawan Arif Sutanto	Pengelolaan Mangrove Sebagai Pelindung Kawasan Pantai Dengan	<i>Co-management, Analysis Hierarchy Process</i>	Prospek Pelaksanaan <i>co-management</i> dalam pengelolaan mangrove di

	Pendekatan <i>Co-</i> <i>management</i> dan <i>Analysis Hierarchy</i> <i>Process</i> (AHP)		Kabupaten Pematang cukup baik. Hal ini di tunjukkan dengan telah dibentuknya beberapa kelompok tani pesisir yang peduli terhadap lingkungan dan adanya dukungan dari pemerintah pusat maupun dari pemerintah daerah dan internasional LSM OISCA (Jepang) dan Wet Land (Belanda)
--	---	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Pengelolaan Obyek Wisata Goa Pindul Kabupaten Gunungkidul sebagai pendukung perekonomian masyarakat daerah tersebut harus memperhatikan situasi ini sebagai acuan untuk memperhatikan potensi yang berkembang. Pola pembangunan berdasarkan inisiatif dari bawah (*bottom up*) dengan memperdayakan A-B-C-G (*akademisi-Bussines, community dan government*) melalui *co-management* dalam pengelolaan Obyek Wisata Goa Pindul. Dalam hal ini akademisi, swasta, masyarakat, dan pemerintah harus memperhatikan peranannya dalam rangka meminimalkan dampak negatifnya untuk meningkatkan kualitas pengelolaan wisata Goa Pindul yang baik. Pengelolaan wisata Goa Pindul dengan pendekatan *co-management* diharapkan wisata Goa Pindul dapat terkelola dengan sistem yang baik dan berfungsi sebagaimana mestinya, terutama untuk strategi pengembangan obyek wisata Goa Pindul.

Selanjutnya dalam pengelolaan wisata Goa Pindul perlu adanya penentuan prioritas yang mendesak untuk dilaksanakan. Dalam hal ini digunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk menentukan pengelolaan wisata Goa Pindul yang baik dan dapat menjamin kelangsungan sistem pengelolaan yang lebih baik di obyek wisata Goa Pindul. Lebih jelasnya mengenai kerangka pemikiran teoritis dapat dilihat pada gambar 2.5

BAB III

Metode Penelitian

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :
 - *Co-Management* mengandung unsur perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan secara adaptif, inovatif dan integrative dalam suatu kesatuan.
 - Keterkaitan antara lembaga mengandung unsur keanggotaan, aturan, legalitas lembaga, kerjasama dan kepemimpinan, pedelegasian kekuasaann, dan koordinasi antar lembaga.
 - Kondisi sosial, ekonomi, dan pengetahuan mengandung unsur umur, pendidikan, pekerjaan dan mata pencaharian.
2. Dalam penelitian ini definisi operasional yang digunakan adalah
 - Kemitraan adalah suatu hubungan (kerjasama) antara dua belah pihak atau lebih berdasarkan kesetaraan, keterbukaan dan saling menguntungkan (memberi manfaat). Hubungan kerjasama antara pengelola dengan masyarakat sekitar dalam partisipasi pengelolaan tempat wisata yaitu partisipasi waktu, usaha dan uang. Dalam kondisi sosial, masyarakat setempat mendapatkan hubungan kerjasama dalam pelestarian kebudayaan sosial, serta kondisi alam setempat. Kondisi ekonomi, masyarakat mendapatkan hasil dalam hubungan kerjasama pengelolaan obyek wisata, adalah terwujudnya lapangan pekerjaan yang

baru serta tambahan pendapatan. Kondisi pengetahuan, masyarakat dapat mengetahui tentang sistem pengelolaan obyek wisata yang baik.

- Aspek penganekaragaman sarana prasarana adalah kebijakan pengadaan tambahan sarana prasarana yang ada di obyek wisata Goa Pindul yang meliputi :
 1. Tempat parkir, perlu adanya area tempat parkir di wilayah obyek wisata Goa Pindul.
 2. Petunjuk Jalan, perlu adanya petunjuk jalan untuk kemudahan akses menuju obyek wisata Goa pindul.
 3. Sarana hiburan, perlunya sarana hiburan untuk wisatawan yang berkunjung.
 4. Keamanan, perlunya sistem keamanan yang baik untuk menambah kenyamanan pengunjung obyek wisata.
 5. Transportasi, perlu adanya transpostasi menuju obyek wisata Goa Pindul
- Aspek budaya adalah kebijakan pelestarian kebudayaan yang ada di sekitar obyek wisata Goa Pindul yang meliputi :
 1. Atraksi budaya, pengadaan atraksi budaya untuk wisatawan yang berkunjung di obyek wisata Goa Pindul.
 2. Keramahtamahan, sifat keramahtamahan masyarakat sekitar obyek wisata Goa pindul.
- Aspek evaluasi adalah kebijakan untuk mengevaluasi permasalahan yang ada di kawasan obyek wisata Goa Pindul yang meliputi :

1. Promosi, perlunya promosi untuk meningkatkan kunjungan obyek wisata Goa Pindul.
 2. SDA, melestarikan sumber daya alam.
 3. SDM, perlunya peningkatan kualitas sumber daya manusia.
- Aspek Kelembagaan adalah kebijakan untuk memperbaiki sistem kelembagaan di obyek wisata Goa Pindul yang meliputi :
 1. Sistem pengelolaan, perlunya sistem pengelolaan obyek wisata yang baik.
 2. Pelatihan pengelolaan, perlunya pelatihan pengetahuan untuk setiap pengelola obyek wisata.
 3. Peran Pemda, perlu adanya peran pemerintah daerah (Pemda).
 - Pengelolaan obyek wisata dengan baik dapat mencakup perlindungan, pengembangan, penggunaan dan pengendalian obyek wisata Goa Pindul secara integrative dan terpadu agar obyek wisata tersebut terkelola dengan pengembangan dengan baik sebagai kawasan obyek wisata.

3.2 Populasi Dan Sampel

Populasi (*population*), yaitu sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriarto dan Supomo, 1999). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada disekitar obyek wisata Goa Pindul yang terbagi menjadi Pengelola/Pokdarwis yang berperan aktif dalam pengelolaan obyek wisata Goa Pindul.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti dipandang sebagai suatu pendugaan terhadap populasi, namun bukan populasi itu sendiri. Sampel dianggap sebagai perwakilan dari populasi yang hasilnya mewakili keseluruhan. Sampel yang diambil sebanyak 41 responden yang terbagi menjadi dua yaitu 30 responden masyarakat dan 11 responden *key-person*, metode yang digunakan adalah *purposive nonprobability sampling*, yaitu cara pengambilan sampel yang memperhatikan syarat-syarat atau karakter tertentu dari responden seperti pengetahuan, kepercayaan dan pengalaman.

Strategi pengembangan menggunakan responden kunci (*key-person*) yang berkompeten terhadap pengembangan kepariwisataan. *Key-person* yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 11 yang terdiri dari:

a. Akademisi

- Dosen Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta (1 orang)
- Dosen Pariwisata UNISBANK Semarang (1 orang)

b. Business

- Pengelola Obyek Wisata Goa Pindul (3 orang)

c. Government

- Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kabupaten Gunung Kidul
Bagian Pengembangan (3 orang)
- Kepala Desa Bejiharjo (1 orang)

d. Community

- Karang Taruna Desa Bejiharjo (1 orang)
- Tokoh masyarakat di Desa Bejiharjo (1 orang)

Untuk sampel *key-person* ditentukan secara *purposive sampling*. Sebanyak 11 *key-person* telah diwawancarai secara mendalam untuk menentukan strategi pengembangan obyek wisata Goa Pindul. Selanjutnya alat analisis AHP dipakai sebagai alat bantu untuk *benchmarking* dalam menentukan skala prioritas (atas dasar hasil FGD dan wawancara mendalam) pada penentuan strategi pengembangan pengembangan obyek wisata di daerah penelitian. Untuk menentukan strategi pengembangan obyek wisata Goa Pindul dilakukan dengan merekonstruksi temuan-temuan yang ada di lapangan, berdasar pada FGD wawancara mendalam dengan *key-person* dan hasil analisis AHP.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan sumber data pengelompokannya terbagi atas dua jenis, yaitu :

1. Data Primer

Merupakan sumber data penelitian yang secara langsung dari sumber asli atau tidak melalui perantara. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengisian kuesioner oleh responden masyarakat di sekitar obyek wisata Goa Pindul dan responden *Key-person* (akademisi, bisnis, pemerintah, komunitas).

2. Data Sekunder

Merupakan data yang sudah dipublikasikan, namun tidak khusus diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pekerjaan yang sedang ditangani (Sri Mulyono, 2000). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul,

Pengelola obyek wisata Goa Pindul, internet, serta berbagai literatur baik buku maupun jurnal - jurnal yang relevan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian ilmiah dimaksudkan untuk bahan atau data relevan, akurat, dan reliable yang hendak kita teliti. Oleh karena itu perlu digunakan metode pengumpulan data yang baik dan cocok. Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan berupa :

3.4.1 Metode wawancara

Metode wawancara dilakukan dengan maksud agar memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan responden yaitu masyarakat Desa Bejiharjo. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung dengan responden. Wawancara disini dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang dalam penelitian ini adalah kuesioner, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini peneliti membagi dua responden sebagai obyek wawancara yaitu responden masyarakat sekitar obyek wisata Goa Pindul dan responden *Key-person* (Akademisi, Pemerintah, Pebisnis, dan komunitas).

3.4.2 Observasi

Observasi yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian langsung terhadap obyek penelitian untuk memperoleh fakta-fakta berdasarkan pengamatan peneliti yaitu bertempat di obyek wisata Goa Pindul dengan cara observasi partisipatif dengan cara tinggal di obyek penelitian selama kurun waktu tertentu untuk mengamati hal-hal yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.4.3 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan proses pengabadian pola perilaku subjek dan objek tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu yang diteliti dengan bantuan peralatan mekanik seperti kamera dan foto.

3.4.4 Studi Kepustakaan

adalah metode mengutip hasil laporan yang disusun oleh pihak lain (J. Supranto, 2001). Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari pengelola obyek wisata setempat, pemerintah daerah setempat, internet, dan perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Dipenegoro.

3.5 Metode Analisis

Pendekatan statistik deskriptif digunakan untuk *Co-Management* (Pomeroy dan Williams, 1993 dalam Himawan, 2008), dan *Analisis Hierarchy Process* (AHP) melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara mendalam dengan *key-person* sebagai alat untuk menentukan skala prioritas.

3.5.1 Co-Management

Dalam penelitian ini, analisis data mengacu pada analisis institusional yang direkomendasikan oleh ICLARM (Pomeroy, 1993, dalam Himawan, 2008). Analisis institusi dilakukan untuk menilai aspek yang terdapat dalam masyarakat dan pemerintahan, dengan kerangka pendekatan *Co-Management*. Atribut yang diukur dalam penelitian ini antara lain ;

1. Atribut fisik, yang diukur adalah kondisi fisik obyek wisata Goa Pindul.

2. Karakteristik masyarakat, yang diukur meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, lama tinggal, dan aktifitas sosial responden masyarakat.
3. Peran *stakeholders*, yang diukur meliputi peran pemerintah, masyarakat, pengusaha dan akademisi yang diharapkan oleh *key-person* dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan kontrol.
4. Atribut permintaan dan penawaran, yang diukur adalah derajat komersialisasi obyek wisata Goa Pindul serta nilai ekonomi dan orientasi produksi.

Keempat atribut tersebut didapat setelah melakukan pengumpulan data melalui kuesioner yang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisisnya dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan skala konvensional (Susilowati, 1999 dalam Himawan, 2008).

Langkah pertama yang dilakukan dalam mengumpulkan sejumlah pertanyaan dalam kuesioner harus memenuhi dua kriteria, yaitu : (1) Setiap pertanyaan dianggap relevan dengan sikap yang sedang diteliti, (2) Masing-masing dianggap mencerminkan sikap tertentu. Respon setiap orang kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor total tertinggi dan terendah. Keunggulan dari skala konvensional adalah, skala ini dengan mudah dan cepat bisa dibuat, serta setiap butir yang dimasukkan telah memenuhi uji empiris mengenai kemampuan membedakannya.

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap lima atribut yang diukur dalam penelitian ini, yaitu :

1. Atribut fisik

Analisis ini menggunakan pengukuran secara deskriptif berdasarkan wawancara dan data sekunder lainnya. Analisis dilakukan terhadap *key-person* yang berada di kawasan obyek wisata Goa Pindul.

2. Atribut karakteristik masyarakat

Analisis ini menyangkut karakteristik para responden baik masyarakat maupun *key-person*. Analisis tersebut meliputi kelompok umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, lama tinggal, dan aktivitas sosial.

3. Analisis peran *stakeholders*

Analisis ini menyangkut persepsi *key-person* terhadap peran *stakeholders* (pemerintah, masyarakat, pengusaha dan kalangan akademisi) dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan kontrol. Analisis dilakukan terhadap *key-person* yang berada di kawasan obyek wisata Goa Pindul menggunakan analisis statistik deskriptif.

4. Atribut permintaan dan penawaran

Analisis ini menyangkut derajat komersialisasi, dan kondisi obyek wisata Goa Pindul yang dijelaskan oleh masyarakat serta prediksi pendekatan kemitraan dalam pengelolaan obyek wisata Goa Pindul menurut *key-person*. Analisis ini dilakukan secara deskriptif.

3.5.2 Analisis *Hierarchy Process* (AHP)

Metode AHP merupakan suatu model yang diperkenalkan oleh Thomas L. Saaty pada tahun 1971. Saaty menyatakan bahwa AHP adalah suatu model untuk membangun gagasan dan mendefinisikan persoalan dengan cara membuat asumsi-

asumsi dalam memperoleh pemecahan yang diinginkan, serta memungkinkan menguji kepekaan hasilnya. Dalam prosesnya, AHP memasukkan pertimbangan dan nilai-nilai pribadi secara logis yang bergantung pada imajinasi, pengalaman dan pengetahuan. Di lain pihak, proses AHP memberi suatu kerangka bagi partisipasi kelompok dalam pengambilan keputusan atau pemecahan persoalan.

Menurut Syaifullah (2010), metode AHP sering digunakan sebagai metode penentuan prioritas suatu masalah karena beberapa alasan berikut:

- a. Adanya struktur hirarki, sebagai konsekuensi dari kriteria yang dipilih, bahkan sampai pada sub-kriteria yang paling dalam.
- b. AHP memperhitungkan validitas sampai dengan batas toleransi.
- c. inkonsistensi berbagai kriteria dan alternatif yang dipilih oleh pengambil keputusan.
- d. AHP memperhitungkan daya tahan output analisis terhadap sensitifitas pengambil keputusan.

Keuntungan penggunaan metode AHP adalah sebagai berikut:

- a. Memberi satu model tunggal, mudah dimengerti dan luwes untuk berbagai persoalan yang tidak terstruktur.
- b. Mempunyai sifat kompleksitas dan saling ketergantungan, di mana dalam memecahkan persoalan dapat memadukan rancangan deduktif dan rancangan berdasarkan sistem serta menangani saling ketergantungan elemen-elemen dalam suatu sistem.

- c. Elemen-elemen suatu sistem dalam berbagai tingkat yang berlainan dan kelompok unsur yang serupa dalam setiap tingkat dapat disusun secara hierarki.
- d. Dengan menetapkan berbagai prioritas dapat memberikan ukuran skala objek dan konsistensi logis dari pertimbangan-pertimbangan yang digunakan serta menuntun pada suatu taksiran menyeluruh kebaikan setiap alternatif.
- e. Memungkinkan orang memilih alternatif terbaik berdasarkan tujuan-tujuan mereka dan tidak memaksakan konsensus, tetapi mensistensi suatu hasil yang representatif dari berbagai penilaian yang berbeda-beda.
- f. Memungkinkan orang memperhalus definisi pada suatu persoalan dan memperbaiki pertimbangan dan pengertian melalui pengulangan.

Metode ini dipandang sangat tepat dalam memecahkan berbagai persoalan yang ingin diketahui karena bersifat fleksibel dalam pemanfaatannya dan dapat digunakan untuk berbagai kepentingan penelitian. Dengan demikian, maka dalam upaya mendapatkan model penelitian yang signifikan baik dalam disiplin ilmu perencanaan, sosial, ekonomi dan politik, model AHP ini dapat mewakili kepentingan dari berbagai disiplin tersebut dalam konteks penelitian yang ingin dilakukan. Karakteristik peralatan AHP yang komprehensif ini tentunya merupakan suatu jalan keluar yang tepat dalam mengatasi kendala yang selama ini dirasakan dalam pemodelan kuantitatif sehingga hasil-hasil penelitian yang dilakukan tertata secara kuantitatif dan menyeluruh serta dapat di pertanggung jawabkan. Namun di sisi lain metode AHP juga memiliki kelemahan yaitu adanya

unsur subjektivitas dalam prosesnya karena AHP dibuat berdasarkan adanya pendapat dari responden ahli untuk penentuan variabel-variabelnya.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, metode AHP juga memiliki beberapa kelemahan (Syiafullah, 2010) yaitu:

- a. Model AHP memiliki ketergantungan pada input utama. Input utama ini berupa persepsi seorang ahli (*key person*) yang dijadikan responden, sehingga akan memunculkan subyektifitas dari sang ahli. Hal ini akan mengakibatkan model menjadi tidak berarti apabila *key person* memberikan penilaian yang keliru.
- b. Metode AHP merupakan suatu metode matematis tanpa ada pengujian secara statistik, sehingga tidak ada batas kepercayaan dari kebenaran model yang terbentuk.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menggunakan metode AHP sebagai dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut (Saaty, 1993) :

Langkah pertama adalah mendefinisikan masalah dan menentukan solusi atau tujuan yang diinginkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sumber daya oleh masyarakat dan menganalisis prioritas kebijakan yang perlu dilakukan dalam rangka pengelolaan tempat wisata Goa Pindul.

Langkah kedua adalah untuk menentukan kriteria. Kriteria tersebut diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara para pengelola obyek wisata Goa Pindul yang kemudian di diskusikan dengan *key-person* yang berkompeten di

bidang kepariwisataan. Dari hasil validasi dengan key person tersebut, diperoleh kriteria sebagai berikut:

- a. Upaya untuk meningkatkan tingkat perkembangan obyek wisata Goa Pindul.
- b. Upaya untuk merumuskan strategi pengembangan dalam upaya meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata Goa Pindul.

Langkah ketiga adalah menentukan alternatif. Seperti halnya dengan penentuan kriteria, penentuan alternatif ini juga dihasilkan dari hasil pengamatan dan wawancara para pengelola obyek wisata Goa Pindul yang kemudian didiskusikan dengan *key-person* yang berkompeten di bidang kepariwisataan.. Dalam hal ini membahas mengenai langkah dan strategi pengembangan yang dibutuhkan dalam upaya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di obyek wisata Goa Pindul Kabupaten Gunungkidul.

Langkah keempat adalah menyebar kuesioner kepada responden yang terdiri dari:

1. Akademisi (2 responden)
2. Pengelola Obyek Wisata Goa Pindul (3 responden)
3. Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kabupaten Gunungkidul Bagian Pengembangan (3 responden) dan Kepala Desa Bejiharjo (1 responden)
4. Karang Taruna Desa Bejoharjo (1 responden) dan Tokoh Masyarakat di Desa Bejiharjo (1 responden)

Langkah kelima adalah menyusun matriks dari hasil rata-rata yang di dapat dari sejumlah responden tersebut, kemudian hasilnya diolah dengan menggunakan *expert choice* versi 10.0.

Langkah keenam, menganalisis hasil olahan dari expert choice versi 10.0 untuk mengetahui hasil nilai inkonsistensi dan prioritas. Jika nilai konsistensinya lebih dari 0,10 maka hasil tersebut tidak konsisten, namun jika nilai tersebut kurang dari 0,10 maka hasil tersebut dikatakan konsisten.

Langkah ketujuh adalah penentuan skala prioritas dari kriteria dan alternatif untuk mencapai tujuan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan obyek wisata Goa Pindul. Untuk menetapkan prioritas elemen-elemen dalam suatu pengambilan keputusan dapat digunakan matrik perbandingan berpasangan (*pairwise comparison matrix*). Matriks tersebut menggambarkan kontribusi relatif atau pengaruh setiap elemen terhadap tujuan atau kriteria yang setingkat di atasnya. Pembobotan pada matriks berpasangan ini menganut asas resiprokal, yakni jika kriteria A dibandingkan dengan kriteria B mendapatkan nilai 3, maka kriteria B dibandingkan dengan kriteria A akan memperoleh nilai $1/3$.

Tabel 3.1
Matriks perbandingan berpasangan untuk kriteria terhadap tujuan

Kriteria	K1	K2	K3	K4
K1	1			
K2		1		
K3			1	
K4				1

Sumber: Data Primer diolah, 2015

Menurut Syaifullah (2010), hasil perbandingan dari masing-masing elemen akan berupa nilai 1, yang menunjukkan tingkat paling rendah (*equal importance*), sampai dengan nilai 9, yang menunjukkan tingkat paling tinggi (*extreme importance*). Skala perbandingan berpasangan yang digunakan dalam penyusunan AHP untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan obyek wisata Goa Pindul adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Skala banding secara berpasangan

Tingkat kepentingan	Definisi	Penjelasan
Nilai 1	Kedua faktor sama pentingnya	Dua elemen mempunyai pengaruh yang sama besar terhadap tujuan
Nilai 3	Faktor yang satu sedikit lebih penting dari pada faktor yang lain	Pengalaman dan penilaian sangat kuat mendukung satu elemen dibanding elemen yang lain
Nilai 5	Faktor satu esensial atau lebih penting dari pada faktor lainnya	Satu elemen dengan kuat didukung dan dominan terlibat dalam praktek
Nilai 7	Satu faktor jelas lebih penting daripada faktor lainnya	Bukti yang mendukung elemen yang satu terhadap elemen yang lain memiliki tingkat penegasan tertinggi yang mungkin menguatkan
Nilai 9	Satu faktor mutlak lebih penting dari pada faktor lainnya	Nilai ini diberikan bila ada dua kompromi diantara dua pilihan
Nilai 2,4,6,8	Nilai-nilai antara, diantara dua nilai pertimbangan Yang berdekatan	
Nilai berkebalikan	Jika untuk aktifitas / mendapatkan angka 2 jika dibandingkan dengan aktivitas j , maka j mempunyai nilai $\frac{1}{2}$ dibanding i	

Sumber: Saaty, 1993

Hasil penelitian tersebut selanjutnya diolah sesuai dengan prosedur AHP di atas. Setelah dilakukan running melalui expert choice versi 10.0, maka akan menghasilkan urutan skala prioritas alternatif yang seharusnya dilakukan oleh

pengelola guna meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di obyek wisata Goa Pindul. Urutan skala prioritas tersebut sesuai dengan bobot masing-masing alternatif dan kriteria serta besarnya nilai konsistensi dari hasil pengolahan tersebut. Apabila besarnya rasio konsistensi lebih kecil dari 0,10 maka dapat dikatakan bahwa keputusan yang diambil oleh para responden cukup konsisten, sehingga skala prioritas tersebut dapat di implementasikan sebagai kebijakan untuk mencapai sasaran.